



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL  
THROWING DI SD NEGERI GETAS 2 KECAMATAN CEPU  
KABUPATEN BLORA**

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**INDAH WAHYUNINGSIH  
1102406030**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2011**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :  
Tanggal : Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Nurrusa'adah, M.Si**  
NIP.19561109198532 003

**Drs. Suripto, M.Si**  
NIP.195508011984031005

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

**Drs. Budivono, M.S**  
NIP. 196312091987031002

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :  
Tanggal : Februari 2011

Ketua

Panitia Ujian :

Sekretaris

**Drs. Hardjono, M.Pd**  
NIP. 19510801 197903 1 007

**Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd**  
NIP. 19561026 198601 1 001

Anggota Penguji :

Penguji I

**Dra. Istyarini, M.Pd**  
NIP. 19591122 198503 2 001

Penguji II/ Pembimbing I

Penguji III/ Pembimbing II

**Dra. Nurussa'adah, Msi**  
NIP. 19561109 198503 2 003

**Drs. Suropto, Msi**  
NIP. 19550801 198403 1 005

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etika ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- Sesungguhnya ALLAH tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (Al-Ar'radu:11).
- Pengetahuan tidaklah cukup, kita harus mengamalkannya dan niat tidaklah cukup, kita harus melakukannya.
- Doa, Semangat, Optimis, dan Bekerja keras.
- Masa lalu adalah sejarah, masa kini adalah anugerah, masa akan datang adalah misteri, maka berjuanglah untuk masa akan depanmu.

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tersayang yang senantiasa membimbing dan terima kasih doanya.
2. Kakak-kakakku dan Keluargaku yang selalu memberi dukungan, semangat dan terima kasih doanya.
3. Sahabat-sahabatku terima kasih doa dan semangatnya.
4. Teman-teman Seperjuangan TP'06 Community yang memberi dukungan.
5. Teman-teman Wisma Al-Khasanah, Kalimasada yang selalu mendukung.
6. Almamaterku

## Abstrak

**Wahyuningsih, Indah.** 2011. **Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.** Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: I. Dra. Nurussa'adah, M.Si., II. Drs. Suropto, M.Si

**Kata Kunci : IPA, Peningkatan Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Dalam pembelajaran IPA siswa benar-benar harus aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih lama bertahan.

Berdasarkan penelitian awal pada pembelajaran IPA di SD Negeri 2 Getas diketahui bahwa hasil belajar belum memenuhi standar KKM yang telah ditentukan yaitu 65, siswa yang tuntas belajar <50% dan aktivitas siswa belum maksimal. Sistem pembelajaran yang tidak bervariasi membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan membuat siswa jenuh dan bosan.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terhadap peningkatan hasil belajar IPA di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV sejumlah 23 siswa, penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus yang setiap siklusnya diadakan tes objektif.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 47,22%, kinerja guru 73% dan nilai rata-rata kelas pada saat posttest baru mencapai 63,80 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 52,72%, kemudian pada siklus II persentase aktivitas siswa 72,22%, kinerja guru 85% dan nilai rata-rata meningkat menjadi 7,0 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 73,91%, dan pada siklus III persentase aktivitas siswa 91,66%, kinerja guru 90% dan nilai rata-rata mencapai 77,68 dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 82,60%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan Makhluk hidup dan lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA. Adanya peningkatan kesiapan guru dan sekolah dalam memberikan metode lain dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan

model pembelajaran supaya siswa tidak jenuh dan siswa menjadi aktif dan lebih kreatif.



## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, taufik dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora".

Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES) yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
3. Drs. Budiyo, MS., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES yang terus mendukung penulis segera menyelesaikan skripsi ini dan memberikan kebijakan-kebijakan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Nurussa'adah, M.Si. dan Drs. Suripto, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Soenoko, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Getas 2 dengan ijin beliau penulis dapat melakukan penelitian skripsi ini.
6. Ibu Martinah, selaku guru Kelas IV SD Negeri Getas 2 yang telah banyak membantu penulis dalam melaksanakan penelitian skripsi ini.
7. Siswa-siswi kelas IV dan V SD Negeri Getas 2 yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

Semarang, Februari 2011

Penulis



## DAFTAR ISI

|  | Halaman   |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....                                  | i         |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING .....                         | ii        |
| PENGESAHAN KELULUSAN .....                           | iii       |
| PERNYATAN .....                                      | iv        |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                          | v         |
| ABSTRAK .....  | vi        |
| KATA PENGANTAR .....                                 | vii       |
| DAFTAR ISI .....                                     | ix        |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                                | xiv       |
| DAFTAR TABEL .....                                   | xvi       |
| DAFTAR DIAGRAM .....                                 | xvii      |
| DAFTAR BAGAN DAN ALUR .....                          | xviii     |
| <b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b> .....                     | <b>1</b>  |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                     | 1         |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                            | 6         |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                          | 6         |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                         | 7         |
| 1.5 Pembatasan Masalah .....                         | 8         |
| 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi .....              | 8         |
| <b>BAB 2 : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b> .....    | <b>10</b> |
| 2.1 Teori Belajar .....                              | 10        |
| 2.1.1 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya .....     | 10        |
| 2.1.2 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestlat .....  | 10        |
| 2.1.3 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi ..... | 10        |
| 2.2 Belajar .....                                    | 13        |
| 2.2.1 Pengertian Belajar .....                       | 13        |
| 2.2.2 Prinsip Belajar .....                          | 15        |

|   |    |
|---|----|
| 2.2.3 Prinsip Belajar Efektif .....                       | 15 |
| 2.3 Hakekat Pembelajaran .....                            | 17 |
| 2.4 Hasil Belajar .....                                   | 20 |
| 2.4.1 Pengertian Hasil Belajar .....                      | 20 |
| 2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ..... | 21 |
| 2.4.2.1 Faktor Internal.....                              | 21 |
| 2.4.2.2 Faktor Eksternal.....                             | 22 |
| 2.5 Model Pembelajaran .....                              | 23 |
| 2.6 Pembelajaran Kooperatif.....                          | 30 |
| 2.7 Snowball Throwing .....                               | 39 |
| 2.8 Mapel IPA Kelas IV .....                              | 45 |
| 2.8.1 Pengertian IPA.....                                 | 45 |
| 2.8.2 Hakekat IPA .....                                   | 45 |
| 2.8.3 Materi IPA Kelas IV .....                           | 47 |
| 2.9 Snowball Throwing dalam Pembelajaran IPA .....        | 51 |
| 2.10 Aktivitas Siswa .....                                | 52 |
| 2.11 Kinerja Guru.....                                    | 54 |
| 2.11.1 Konsep Kinerja Guru.....                           | 54 |
| 2.11.2 Indikator-indikator Kinerja Guru .....             | 55 |
| 2.11.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Guru.....  | 58 |
| 2.12 Kerangka Berpikir.....                               | 61 |
| 2.13 Hipotesis.....                                       | 62 |
| <b>BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....                | 63 |
| 3.1 Desain Penelitian .....                               | 63 |
| 3.2 Subjek Penelitian, Populasi dan Sampel .....          | 65 |
| 3.2.1 Subjek Penelitian .....                             | 65 |
| 3.2.2 Populasi.....                                       | 65 |
| 3.2.3 Sampel .....  | 65 |
| 3.3 Prosedur Penelitian.....                              | 66 |
| 3.3.1 Pelaksanaan Siklus I .....                          | 68 |
| 3.3.2 Pelaksanaan Siklus II.....                          | 72 |

|   |           |
|---|-----------|
| 3.3.3 Pelaksanaan Siklus III.....                   | 75        |
| 3.4 Variabel Penelitian .....                       | 78        |
| 3.5 Instrument Penelitian.....                      | 79        |
| 3.5.1 Validitas .....                               | 79        |
| 3.5.2 Reliabilitas.....                             | 80        |
| 3.5.3 Tingkat Kesukaran.....                        | 81        |
| 3.5.4 Daya Pembeda .....                            | 82        |
| 3.6 Teknik Pengumpulan Data.....                    | 83        |
| 3.6.1 Teknik Tes.....                               | 83        |
| 3.6.2 Teknik Non Tes .....                          | 84        |
| 3.7 Teknik Analisis Data .....                      | 85        |
| <b>BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>87</b> |
| 4.1 Waktu Penelitian.....                           | 87        |
| 4.2 Hasil Pengujian Instrumen.....                  | 87        |
| 4.2.1 Validitas .....                               | 87        |
| 4.2.2 Reliabilitas.....                             | 88        |
| 4.2.3 Daya Pembeda.....                             | 88        |
| 4.2.4 Tingkat Kesukaran.....                        | 89        |
| 4.3 Hasil Penelitian .....                          | 90        |
| 4.3.1 Siklus I.....                                 | 90        |
| a. Perencanaan.....                                 | 90        |
| b. Tahap Tindakan dan Pengamatan.....               | 91        |
| c. Hasil Tindakan dan Pengamatan.....               | 93        |
| d. Refleksi .....                                   | 95        |
| 4.3.2 Siklus II.....                                | 96        |
| a. Perencanaan .....                                | 96        |
| b. Tindakan dan Pengamatan .....                    | 97        |
| c. Hasil Tindakan dan Pengamatan.....               | 98        |
| d. Refleksi .....                                   | 101       |
| 4.3.3 Siklus III.....                               | 101       |
| a. Perencanaan .....                                | 101       |

|  |     |
|--|-----|
| b. Tindakan dan Pengamatan .....                                   | 102 |
| c. Hasil Tindakan dan Observasi.....                               | 103 |
| d. Refleksi .....  | 106 |
| 4.4 Hambatan Pelaksanaan Model Pembelajaran Snowball Throwing .... | 107 |
| 4.5 Pembahasan.....  | 108 |
| <b>BAB 5 : PENUTUP</b> .....                                       | 124 |
| 5.1 Simpulan .....   | 124 |
| 5.2 Saran .....  | 125 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....  | 127 |

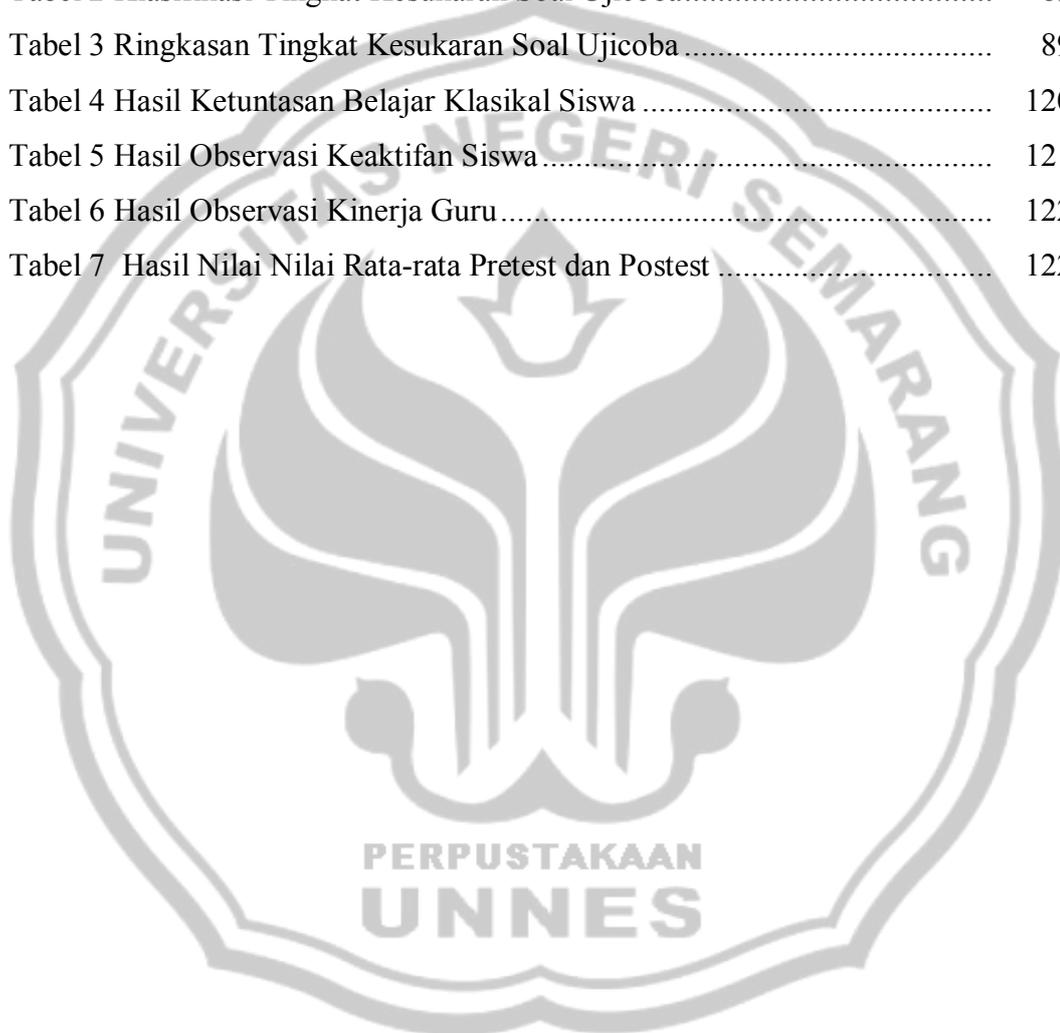


## DAFTAR LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Daftar Presensi Siswa .....                           | 130            |
| 2. RPP Siklus I, II dan III.....                         | 131            |
| 3. Silabus .....   | 141            |
| 4. Kisi-kisi, Soal dan Kunci Jawaban Uji Coba .....      | 143            |
| 5. Analisis Soal Uji Coba .....                          | 152            |
| 6. Perhitungan Validitas Soal Uji Coba .....             | 158            |
| 7. Perhitungan Reliabilitas Soal Uji Coba .....          | 159            |
| 8. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Tes Uji Coba ..... | 160            |
| 9. Perhitungan Daya Pembeda Soal Tes Uji Coba .....      | 161            |
| 10. Soal dan Kunci Jawaban Siklus I.....                 | 162            |
| 11. Hasil Analisis Siklus I .....                        | 165            |
| 12. Perhitungan Soal Siklus I .....                      | 166            |
| 13. Soal dan Kunci Jawaban Siklus II .....               | 167            |
| 14. Hasil Analisis Siklus II .....                       | 170            |
| 15. Perhitungan Soal Siklus II.....                      | 171            |
| 16. Soal dan kunci Jawaban Siklus III.....               | 172            |
| 17. Hasil Analisis Siklus III .....                      | 175            |
| 18. Perhitungan Soal Siklus III.....                     | 176            |
| 19. Kisi-kisi dan Observasi Lembar Siswa .....           | 177            |
| 20. Kisi-kisi dan Observasi Lembar Guru.....             | 181            |
| 21. Foto Penelitian.....                                 | 191            |
| 22. Surat Ijin Penelitian.....                           | 195            |
| 23. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....    | 196            |

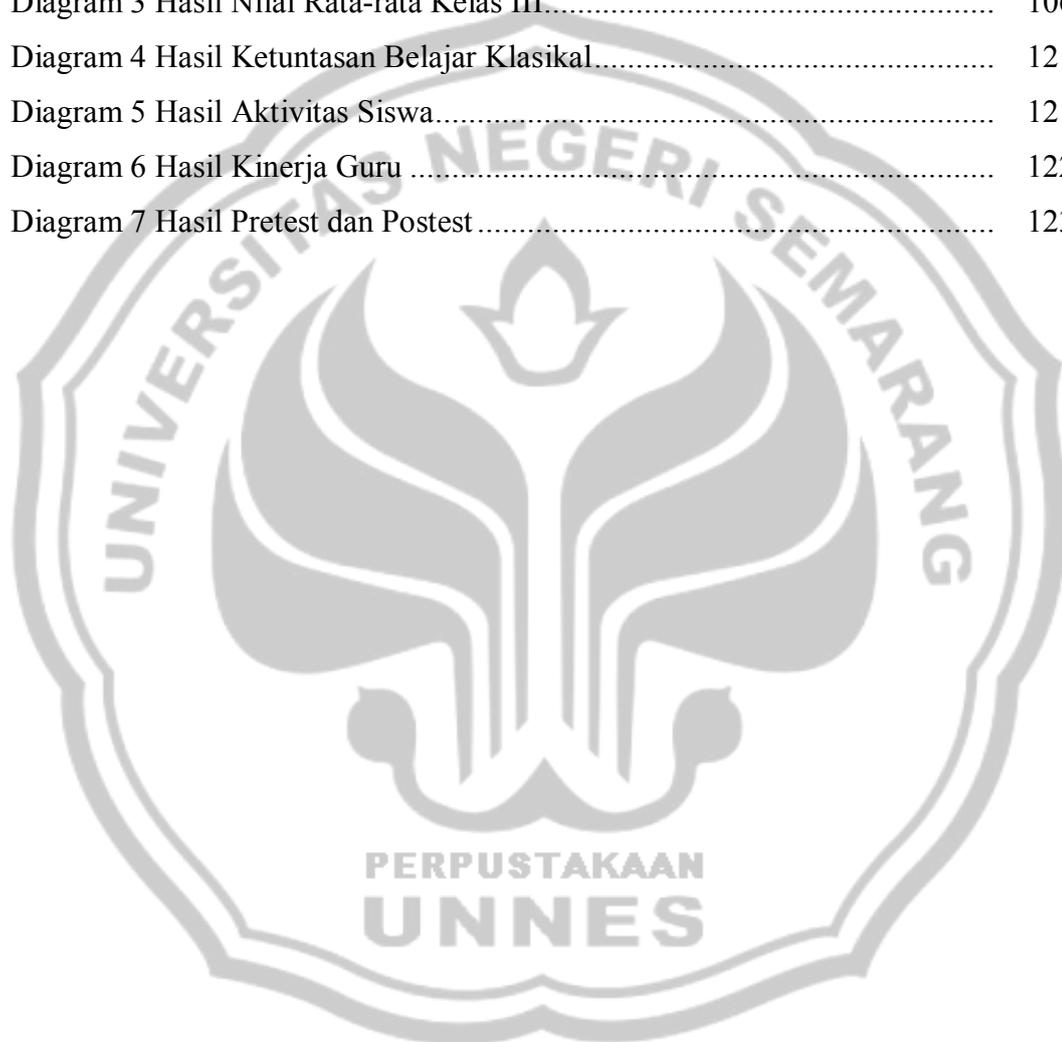
## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1 Kategori Daya Pembeda Soal .....                      | 88  |
| Tabel 2 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal Ujicoba.....       | 89  |
| Tabel 3 Ringkasan Tingkat Kesukaran Soal Ujicoba .....        | 89  |
| Tabel 4 Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa .....         | 120 |
| Tabel 5 Hasil Observasi Keaktifan Siswa.....                  | 121 |
| Tabel 6 Hasil Observasi Kinerja Guru.....                     | 122 |
| Tabel 7 Hasil Nilai Nilai Rata-rata Pretest dan Postest ..... | 122 |



## DAFTAR DIAGRAM

|  |     |
|--|-----|
| Diagram 1 Hasil Nilai Rata-rata Kelas I .....    | 95  |
| Diagram 2 Hasil Nilai Rata-rata Kelas II.....    | 100 |
| Diagram 3 Hasil Nilai Rata-rata Kelas III.....   | 106 |
| Diagram 4 Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal..... | 121 |
| Diagram 5 Hasil Aktivitas Siswa.....             | 121 |
| Diagram 6 Hasil Kinerja Guru .....               | 122 |
| Diagram 7 Hasil Pretest dan Postest.....         | 123 |



## DAFTAR BAGAN dan ALUR

|   |    |
|---|----|
| Bagan 1 Kerangka Berfikir.....                | 62 |
| Alur 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas ..... | 66 |



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembang sumber daya manusia dan wahana. Selain itu pendidikan juga merupakan salah satu instrument yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Komponen utama dalam pendidikan adalah siswa, guru, dan komponen pembelajaran yang mempengaruhi adalah tujuan, objek, belajar, materi pelajaran, strategi belajar, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penunjang pembelajaran.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas pasal 40 salah satu ayatnya berbunyi: guru dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. PP No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1). Dalam PP No. 19 ayat (1), dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan

perkembangan fisik serta psikologi siswa. Dari tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi peserta didik yang dilakukan secara dialogis atau interaktif, yang pada intinya pembelajaran berpusat pada siswa sebagai pembelajar dan pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi agar terjadi belajar pada peserta didik (Indrawati, 2009:10).

Pada tahap awal kegiatan belajar mengajar (KBM), guru sering mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat, atau motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Keadaan tersebut akan semakin terasa sulit apabila guru menginginkan kegiatan pengajarannya sebagai suatu proses yang mengandung peran serta (partisipasi) siswa secara aktif atau yang mendorong terjadinya interaksi intruksional. Interaksi instruksional adalah interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan sumber belajar yang lain yang menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri siswa, seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif, dan afektif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang berbeda sehingga dapat membantu kegiatan pembelajaran IPA. Guru harus dapat menarik minat siswa dalam belajar agar kegiatan belajar menjadi lebih kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai yang diinginkan.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didik. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan

menarik hal ini dapat menimbulkan kesulitan belajar, sehingga peserta didik mengalami ketidaktuntasan dalam belajarnya.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar dapat berpikir kritis, logis dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sebagian guru berpikir bahwa mereka sudah menerapkan pembelajaran kooperatif tiap kali menyuruh siswa bekerja didalam kelompok-kelompok kecil, tetapi guru belum memperhatikan adanya aktivitas kelas yang terstruktur sehingga peran setiap anggota kelompok belum terlihat.

Ilmu Pengetahuan Alam (sains) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisir, tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah.

IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

(<http://juhji-science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-dan.html>).

Dalam pengajaran IPA siswa benar-benar harus aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih lama bertahan. Materi mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila materi tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas dan menarik. Untuk itu guru harus berlatih secara khusus dan intensif untuk bisa mengelola proses belajar yang dapat merangsang perkembangan pengetahuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Salah satu untuk merangsang perkembangan kemampuan berpikir aktif, kreatif dengan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing.

Snowball Throwing yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok dipilih ketua kelompoknya untuk mendapat tugas dari guru lalu masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dilempar kesiswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh (Suprijono, 2010:128). Snowball Throwing merupakan model pembelajaran yang dikemas dalam suatu permainan yang mengutamakan kecepatan berpikir dan kerjasama dalam kelompok. Disamping permainannya mudah, alat yang digunakan sederhana dan tidak memerlukan biaya besar.

Penelitian ini mengambil pelajaran IPA dari hasil wawancara dengan guru kelas yang bernama Ibu Martinah di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Pada

tanggal 28 Juli 2010 didapatkan siswa yang tuntas belajar <50% dengan KKM yang ditetapkan 65 dengan rata-rata nilai 60. Dalam pembelajaran ini guru masih menggunakan metode ceramah, aktivitas siswa masih tergolong rendah yaitu <50%, ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mengajukan pertanyaan saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan sedikitnya siswa yang menjawab pertanyaan dari guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk S (2009) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, serta meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian Yayuk S, Puji Rahayu (2009) juga menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi serta mendukung untuk meningkatkan kecerdasan dan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat dijadikan satu model yang efektif, cukup bermanfaat dan berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimanakah kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA.
2. Untuk mengetahui adakah peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan teoritis tentang tambahan bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing ditinjau dari kemampuan awal siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berpikir, tanggung jawab dan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai upaya peningkatan hasil belajar IPA dan memberikan alternatif kepada guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.
- c. Bagi sekolah, memberi masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran IPA pada khususnya.

### 1. 5 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Materi yang diberikan hanya pada materi Makhluk Hidup dan Lingkungan.
2. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

### 1. 6 Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari:

Judul, Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Kelulusan, Motto dan Persembahan, Pernyataan, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran.

2. Bagian isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan

Pendahuluan akan membicarakan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pembatasan Masalah, serta Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan membicarakan tinjauan pustaka atau landasan teori serta konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan membicarakan tentang Metode dan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda dan Teknik Analisis Data.

Bab IV : Hasil penelitian

Pada bab ini akan membicarakan tentang data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

Bab V : Simpulan dan Saran

3. Bagian akhir skripsi terdiri dari :  
Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Belajar

Menurut Sardiman (2006:3) teori belajar, antara lain:

##### 2.1.1 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk mencapai fungsinya. Untuk melatih suatu daya dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Belajar merupakan membentuk daya bukan pada penguasaan bahan atau materinya.

##### 2.1.2 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Teori ini menyatakan, seseorang belajar jika mendapat *insight*. *Insight* diperoleh kalau seseorang melihat hubungan antara berbagai unsur dalam situasi. Timbulnya *insight* tergantung pada: kesanggupan, pengalaman, taraf kompleksitas dari suatu situasi, latihan dan *trial and error*. Teori ini menyatakan belajar diawali dari pengamatan dan kegiatan belajar untuk memecahkan suatu masalah.

##### 2.1.3 Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa Asosiasi berprinsip, keseluruhan terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Dari aliran ini ada dua teori yang sangat terkenal yaitu:

##### 1. Teori *Konektionisme* dari Thorndike

Menurut Thorndike, belajar adalah asosiasi antara kesan panca indra (*sense impression*) dengan impuls untuk bertindak (*impuls to action*).

## 2. Teori *Conditioning* dari Pavlov

Teori ini menyatakan seseorang akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya suatu stimulus. Belajar adalah proses dari kebiasaan karena adanya stimulus.

Dari ketiga teori belajar yang dirumuskan menurut Ilmu Jiwa Daya, Gestalt maupun Asosiasi, ternyata berbeda-beda. Terkait dengan kegiatan belajar, ketiga teori tersebut mempunyai beberapa persamaan. Persamaan itu antara lain mengakui prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Dalam kegiatan mengajar belajar, motivasi merupakan faktor yang penting.
- 2) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan/kesulitan.
- 3) Dalam belajar memerlukan aktivitas.
- 4) Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respon.

## 3. Teori Konstruktivisme

Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki.

Teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran konstruktivisme. Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis. Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menginformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan dan merivisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-

benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas.

Konstruktivisme yang berakar pada psikologi kognitif menjelaskan bahwa siswa belajar sebagai hasil dari pembentukan makna dari pengalaman. Peran utama guru adalah membantu siswa membentuk hubungan antara apa yang dipelajari dan apa yang sudah diketahui siswa. Bila prinsip-prinsip konstruktivisme benar-benar digunakan di ruang kelas, maka guru harus mengetahui apa yang telah diketahui dan diyakini siswa sebelum mulai unit pelajaran baru.

Ada tiga prinsip yang menggambarkan konstruktivisme (a) seseorang tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya karena tiap orang membentuk keyakinan atas apa yang sebenarnya, (b) keyakinan atau pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menyaring atau mengubah informasi yang diterima oleh seseorang, (c) siswa membentuk suatu realitas berdasar pada keyakinan yang dimiliki, kemampuan untuk bernalar, dan kemauan siswa untuk memadukan apa yang mereka yakini dengan apa yang benar-benar mereka amati.

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa setiap siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat

sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Pratiwi Dini H, 2009:23-25).

## **2.2. Belajar**

### **2.2.1 Pengertian Belajar**

Uraian pendapat dari beberapa ahli tentang belajar diantaranya, menurut Morgan (1978) “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Menurut Henry E Garret dalam (Sagala, 2007:13) “belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Menurut Gagne dalam (1970) “belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan 1). Stimulus yang berasal dari lingkungan, dan 2). Proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar” (Sagala, 2007:17). Menurut Travers dalam (Suprijono, 2010:2) “belajar merupakan proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Menurut Harold Spears dalam (Suprijono, 2010:2) “belajar adalah mengamati, membaca, meniru dan mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. Menurut Geogh dalam (Suprijono, 2010:2) “belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan. Menurut Shaffer dalam (Anni, 2004:2) “belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman-pengalaman atau praktik”.

Menurut Winkel dalam (Anni, 2004:3) “belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas”. Whittaker dalam (Anni, 2004:3) dikemukakan bahwa: “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Morgan et. al. dalam (Anni, 2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin dalam (Anni, 2007:2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Klien dalam (Semiawan, 2008:4) menyatakan belajar adalah proses eksperiensial (pengalaman) yang menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan yang tidak dapat dijelaskan dengan keadaan sementara kedewasaan atau tedensi alamiah. Belajar menurut aliran Piaget dalam (Semiawan, 2008:11) adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relatif permanen.

Dari beberapa pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, tingkah laku yang dialami karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

### 2.2.2 Prinsip Belajar

1. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri (Suprijono, 2010:4) antara lain:
  - a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
  - b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
  - c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup. Sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
  - d. Permanen atau tetap.
  - e. Bertujuan dan terarah.
  - f. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
2. Belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.
3. Belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.

### 2.2.3 Prinsip Belajar Efektif

Thomas dan Rohwer dalam (Anni, 2007:65), menyajikan beberapa prinsip belajar efektif adalah.

(1) Spesifikasi (*Specification*)

Strategi belajar itu hendaknya sesuai dengan tujuan belajar dan karakteristik peserta didik yang menggunakannya.

(2) Pembuatan (*Generativity*)

Strategi belajar yang efektif yaitu yang memungkinkan seseorang mengerjakan kembali materi yang telah dipelajari dan membuat sesuatu menjadi baru.

(3) Pemantauan yang Efektif (*Effective Monitoring*)

Peserta didik mengetahui kapan dan bagaimana cara menerangkan strategi belajarnya dan bagaimana cara menyatakannya bahwa strategi yang digunakan itu bermanfaat.

(4) Kemujaraban Personal (*Personal Efficacy*)

Peserta didik harus memiliki kejelasan bahwa belajar akan berhasil apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip belajar tersebut, Slavin dalam (Anni, 2007:65) menyarankan 3 strategi belajar yang dapat digunakan untuk belajar yang efektif, yaitu: (a) membuat catatan, strategi ini banyak digunakan pada waktu belajar dari bacaan maupun belajar dari mendengarkan ceramah; (b) belajar kelompok, strategi ini memungkinkan peserta didik membahas materi yang telah dibaca atau didengar di kelas; (c) metode PQ4R singkatan dari *preview* (mensurvei atau membaca dengan cepat materi yang dibaca untuk memperoleh gagasan utama dari pengorganisasian materi dan topik serta sub topik), *question* (membuat pertanyaan untuk diri sendiri mengenai materi yang akan dibaca), *read* (membaca materi), *reflect on the material* (memahami dan membuat kebermaknaan informasi yang disajikan), *recite* (praktek mengingat informasi dengan cara menyampaikan secara lisan terhadap hal-hal penting, ajukan

pertanyaan dan jawab sendiri), *review* (mengulang secara aktif materi yang pernah dipelajari).

### 2.3 Hakekat Pembelajaran

Teori pembelajaran merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar yang berfungsi untuk memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teori pembelajaran selalu akan mempersoalkan bagaimana prosedur pembelajaran yang efektif. Teori pembelajaran akan menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode dan teknik yang tepat. Teori pembelajaran yang demikian itu memungkinkan guru untuk mengusahakan lingkungan yang optimal untuk belajar, menyusun bahan ajar, dan mengurutkannya.

Menurut Sugandi (2004:34) beberapa teori belajar mendeskripsikan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran menurut aliran behavioristik. Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar.
2. Pembelajaran menurut aliran kognitif. Pembelajaran menurut aliran kognitif yaitu cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari.
3. Pembelajaran aliran humanistik. Pembelajaran aliran humanistik memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan ajaran dan cara

mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Prinsip yang nampak dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran humanistik cenderung mendorong anak untuk berfikir induktif, karena mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

4. Pembelajaran berdasarkan teori kontemporer. Pembelajaran teori kontemporer yang dimaksud disini adalah pembelajaran berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Sesuai dengan teori konstruktivisme, maka dalam pembelajarannya nampak ada pergeseran fungsi guru dan buku sebagai sumber informasi. Dalam kaitan perolehan informasi siswa mempunyai kemampuan mengakses beragam informasi yang dapat digunakan untuk belajar.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan/atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan/atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya (Isjoni, 2010:11).

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, sedangkan mengajar adalah semua kegiatan mengorganisasikan (mengatur) lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Knirk & Gustafson dalam Sagala, 2005). Dalam hal ini pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2004).

Menurut Ariasdi (2008), Pembelajaran adalah proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Jadi dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Belajar dalam pengertian aktifitas mental siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat relatif konstan. Dengan demikian aspek yang menjadi penting dalam aktifitas belajar adalah lingkungan. Bagaimana lingkungan ini diciptakan dengan menata unsur-unsurnya sehingga dapat mengubah perilaku siswa (M. Nur saean, 2010:15-16)

Dari berbagai pengertian teori pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses dimana seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses belajar, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang sedemikian rupa untuk mengatasi pemecahan masalah yang ada.

## 2.4 Hasil Belajar

### 2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2010:5). Menurut Gagne dalam (Suprijono, 2010:5-6), hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak perlu memerlukan manipulasi simbol pemecahan, masalah maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani dalam urusan, koordinasi, dan terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standart perilaku.

Menurut Bloom, Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, penjelasan, meringkas dan contoh), application (menerapkan), analisis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.

#### **2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis dalam (<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html>) yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar disebut sebagai faktor eksternal.

##### **2.4.2.1 Faktor Internal**

###### **1. Faktor Biologis (Jasmaniah)**

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan

fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

## 2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

### 2.4.2.2 Faktor Eksternal

#### 1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

#### 2. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa

disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

### 2.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Dahlan (1990) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Pembelajaran menurut Gagne (1985) *"An active Proses and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students"*, bahwa pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran. Dalam penerapannya model

pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Model pembelajaran menurut Joice dan Weill (1990) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa (Isjoni, 2010:49-50).

Model pembelajaran bisa dikatakan baik dengan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut (Hasan, 1996 ) dalam Isjoni (2010:50).

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, hal tersebut semakin baik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
5. Tidak satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Ada beberapa macam model pembelajaran dalam (Herman Soopeng Blog, 2009) diantaranya adalah :

#### 1. Jigsaw

Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran kooperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan

banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

## 2. STAD (Student Teams Achievement Division)

STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentation kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

## 3. Mind Mapping (Peta Konsep)

Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.

## 4. Make a Match

Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai reward, kartu dikumpul

lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

#### 5. Inside OutSide Circle (IOC)

IOC adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari sejumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya

#### 6. TPS (Think Pairs Share)

Model pembelajaran ini tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (think-pairs), presentasi kelompok (share), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

#### 7. NHT (Numbered Head Together)

NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahannya, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok

dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

#### 8. CIRC (Cooperative, Integrated, Reading, and Composition)

CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

#### 9. Role Playing

Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan dan refleksi.

#### 10. Talking Stick

Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru

memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan, refleksi, dan evaluasi.

#### 11. Take and Give

Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa, bahan belajar, dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi

#### 12. TGT (Teams Games Tournament)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

#### 13. Course Review Horay

Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru

berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

#### 14. Debate

Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan.

#### 15. TAI (Team Assisted Individualy)

TAI adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (Bidak) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi. Sintak Bidak menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

Terkait dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning).

## **2.6 Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

### **2.6.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2010:15). Menurut Slavin (1995) dalam (Isjoni, 2010:15) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja. Menurut Anita Lie (2000) dalam (Isjoni, 2010:16) Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau satu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok dari 4-6 orang. Menurut Johnson & Johnson (1994) dalam (Isjoni, 2010:17) Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Menurut Hans dan Sunal (2000) Pembelajaran kooperatif adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Menurut, kauchak dan eggen dalam (Isjoni, 2010:18) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja

secara kolaboratif dalam mencapai tujuan. Menurut Djahrini K (2004) dalam (Isjoni, 2010:19) pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentries, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Pembelajaran kooperatif mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya. Pembelajaran kooperatif dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

### **2.6.2 Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Ciri-ciri dari Pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2010:20) adalah a). setiap anggota mempunyai peran, b). Terjadi hubungan interaksi langsung, c). Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-temannya sekelompoknya, d). Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan e). Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (1994) dalam (Isjoni, 2010:13-14) adalah sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.

- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan bekerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial.

### **2.6.3 Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah

menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2008:12).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat mereka secara berkelompok.

Ada tiga konsep karakteristik yang dikemukakan oleh Slavin (1995) dalam Isjoni (2010:21-22) di pembelajaran kooperatif, yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada

aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa maupun guru. Dengan bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah. Tujuan-tujuan pembelajaran menurut Ibharih (2000) dalam Isjoni (2010:27-28) ini mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu:

### 1) Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

### 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

### 3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan

sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

#### **2.6.4 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat enam fase utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:10). Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: *Fase pertama*, menyajikan informasi; guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. *Fase kedua*, menyajikan informasi; Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. *Fase ketiga*, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. *Fase Keempat*; membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas mereka. *Fase Kelima*; evaluasi, Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. *Fase Keenam*; memberikan penghargaan; Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

#### **2.6.5 Keuntungan Pembelajaran Kooperatif**

Keuntungan dari Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) Menurut sholahuddin dalam (<http://sholahuddin.edublogs.org/2010/04/13/pembelajaran-cooperative-learning/>) adalah:

**Pertama**, melalui pembelajaran kooperatif menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif, suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

**Kedua**, membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

**Ketiga**, penggunaannya pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

**Keempat**, melalui pembelajaran kooperatif, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya

**Kelima**, dengan pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok akan timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill siswa. Disamping itu pula dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.

**Keenam**, dengan pembelajaran kooperatif mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dari beberapa keuntungan dari model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) di atas, keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif, salah satu model yang dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa adalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.

## **2.7 Snowball Throwing**

Kata *snowball* berasal dari bahasa Inggris yang berarti gumpalan salju (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000:537) tetapi dalam istilah yang digunakan ini dimaksudkan sebagai sesuatu yang berwarna putih. Sedangkan kata

*ball* berasal dari bahasa Inggris yang artinya bola (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000:52) tetapi dalam istilah yang digunakan ini dimaksudkan sebagai kertas yang dibentuk seperti bola. Adapun kata *throwing* berasal dari kata *throw* berarti melemparkan (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000:590). Berdasarkan batasan ini, *Snowball Throwing* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan permainan melempar bola dari kertas yang berwarna putih. Dalam permainan “*snowball throwing*” ini ada beberapa aturan main yang harus dipatuhi. Selain itu juga ada bintang penghargaan yang diberikan kepada pemenangnya dalam (Karya Ilmiah Mapres Kimia, 2008:23).

Model pembelajaran kooperatif ini menuntut peran aktif siswa didalam kelas, namun seorang guru harus tetap berperan dalam kelas tersebut, yaitu sebagai pemberi semangat, dorongan belajar dan bimbingan kepada siswa. *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara efektif, baik segi fisik, mental dan emosionalnya yang disatukan dengan kegiatan “melempar bola salju” (Noviza, Nurjihan A, 2010: 37-38)

Dalam model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*, kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur dan membentuk grup. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Struktur kelompok

menunjukkan bahwa kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi maupun kemampuan individu masing-masing. Setiap anggota kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang mengatur anggota kelompok. Membentuk grup menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang yang saling berdekatan. Kelompok adalah kesatuan yang bulat di antara anggotanya (Agus, 2009:57).

Model pembelajaran kooperatif snowball throwing tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif snowball throwing yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran snowball throwing dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif snowball throwing ini akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yang bercirikan: 1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; 2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Agus,2009:58).

Model pembelajaran kooperatif snowball throwing menuntut peserta didik secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan jawaban, memecahkan persoalan, dan mengaplikasikan apa yang mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan model kooperatif snowball throwing ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran,

tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik dan dengan cara seperti ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Noviza, Nurjihan A, 2010:39)

Snowball Throwing Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Menurut Suprijono (2010:128) Langkah-langkah Snowball Throwing adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- d. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya.
- e. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola yang dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama  $\pm 15$  menit.
- f. Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan diberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

g. Evaluasi.

h. Penutup.

Melalui model pembelajaran kooperatif snowball throwing peserta didik terlatih untuk lebih siap dalam menerima materi sebab mereka dituntut mengetahui materi dan juga dalam hal melempar serta menjawab bola-bola salju yang dilemparkan. Selain itu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif snowball throwing siswa pengetahuannya akan bertambah luas sebab peserta didik akan mendapat soal dari materi yang berbeda dari kelompoknya dan menjawabnya. Hal tersebut akan membuat siswa mencari dan pengetahuan siswa dapat berkembang karena peserta didik tidak hanya mendapat satu materi saja.

Model pembelajaran snowball throwing sebagai salah satu dari model pembelajaran kooperatif pada hakikatnya mengarahkan atensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Namun sebagaimana model pembelajaran lainnya, dalam penerapannya pun ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Antara lain kondisi peserta didik, waktu yang tersedia, materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran.

Akan tetapi secara konseptual-metodik model pembelajaran snowball throwing ini memiliki kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

Kelebihan:

1. Melatih kesiapan siswa, dalam hal ini siswa dituntut untuk bisa menjawab pertanyaan temannya sendiri dalam kondisi tidak tahu pertanyaannya dan jumlah waktu yang tidak menentu.
2. Saling memberikan pengetahuan. Artinya dari beberapa pertanyaan bisa

memungkinkan pertanyaan yang sama dan tentu beragam pula para siswa yang menanggapi.

3. Memberi kesempatan siswa untuk berpendapat, dalam pelemparan bola siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan temannya sendiri, dan siswa diberi kesempatan untuk memberi jawaban atau berpendapat.

Kekurangan: Pengetahuan tidak luas hanya berkutat pada pengetahuan sekitar siswa. Artinya hasil diperoleh dari pembelajaran tergantung pada siswa sendiri. Untuk mengatasi kekurangan tersebut pada saat siswa menjawab diminta memberikan alasan atas jawabannya. Dalam pelaksanaannya jika ada pertanyaan yang kurang jelas supaya dijelaskan guru dengan detail atau rinci agar siswa paham.

Toece dan Weil mengemukakan bahwa model mengajar dalam penerapannya secara umum bercirikan lima hal, sintaksis, hubungan guru dan murid, sistem penunjang, dampak instruksional dan pengiring. Oleh karena itu, *Snowball Throwing* dapat dijadikan sebagai suatu model pembelajaran diantaranya karena mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Sintaksis (*Syntax*)

Model ini dapat menunjukkan bagaimana guru memberikan stimulus dan respon terhadap para siswa. Melalui *Snowball Throwing* ini guru memberikan stimulus awal berupa pemberian materi kepada semua siswa, yang dilanjutkan pemberian materi dari ketua kelompok kepada anggota kelompoknya. Sebagai respon terhadap stimulus ini, setiap siswa membuat pertanyaan dari materi yang telah disampaikan oleh ketua kelompok.

## 2. Hubungan guru-murid

Dalam mempraktekkan model *Snowball Throwing* ini guru berperan sebagai fasilitator, yaitu yang memandu permainan. Walaupun demikian guru tetap mengontrol jalannya permainan. Sedangkan siswa di sini adalah pelaku utama.

## 3. Sistem penunjang

Sistem penunjang dari model pembelajaran ini yaitu berupa bahan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan tercapai secara efektif. Bahan yang diperlukan berupa : kertas lembar kerja sejumlah siswa yang ada.

## 4. Dampak instruksional dan pengiring

Suatu model pembelajaran akan memberikan efek instruksional dan sekaligus efek pengiring. Efek instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung seperti yang dirumuskan dalam tujuan instruksional. Efek instruksional yang diharapkan dapat diperoleh siswa yaitu siswa dapat memahami makhluk hidup dan lingkungannya, Sedangkan efek pengiring (*nurturant effect*) ialah hasil belajar yang merupakan efek pembelajaran yang dialami siswa secara tidak langsung dari guru. Efek pengiring dari model ini, yaitu dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan, rasa tanggung, percaya diri serta rasa kesetiakawanan sosial (Karya Ilmiah Mapres Kimia , 2008: 24).

## **2.8 Mapel IPA di SD Kelas IV**

### **2.8.1 Pengertian IPA**

IPA sendiri berasal dari kata sains yang berarti alam. Sains menurut Suyoso (1998:23) merupakan “pengetahuan hasil kegiatan manusia yang bersifat aktif dan dinamis tiada henti-hentinya serta diperoleh melalui metode tertentu yaitu teratur, sistematis, berobjek, bermetode dan berlaku secara universal”.

Menurut Abdullah (1998:18), IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan dari hasil kegiatan manusia yang diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang berupa metode ilmiah dan didapatkan dari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus di sempurnakan (<http://izzatinkamala.wordpress.com/2008/06/19/pengertian-pendidikan-ipa/>).

### **2.8.2 Hakikat IPA**

Pada hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut saling terkait.

### 1. IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk merupakan akumulasi hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku teks. Buku teks IPA merupakan body of knowledge dari IPA. Buku teks juga penting, tetapi ada sisi lain IPA yang tidak kalah pentingnya yaitu dimensi “proses”, maksudnya proses mendapatkan ilmu itu sendiri. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan.

### 2. IPA Sebagai Proses

Yang dimaksud dengan “Proses” adalah proses mendapatkan IPA. IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Jadi yang dimaksud proses IPA tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh sehingga anak SD dapat melakukan penelitian sederhana.

### 3. IPA Sebagai Pemupukan Sikap

Makna “sikap” pada pembelajaran IPA SD/MI dibatasi pengertian pada “sikap ilmiah terhadap alam sekitar”. Menurut Wynne Harlen dalam Hendro Darmodjo (1993), ada Sembilan aspek dari ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak usia SD/MI, yaitu:

1. Sikap ingin tahu
2. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru

3. Sikap kerja sama
4. Sikap tidak putus asa
5. Sikap tidak berprasangka
6. Sikap mawas diri
7. Sikap bertanggung jawab
8. Sikap berpikir bebas
9. Sikap kedisiplinan diri ( Sulistyorini, 2007:9-10)

### **2.8.3 Materi IPA Kelas IV**

#### **Mahluk Hidup dan Lingkungan**

##### **a. Hubungan antar makhluk hidup**

Hubungan antara 2 makhluk hidup disebut simbiosis terdiri dari 3 jenis, simbiosis mutualisme, simbiosis komensalisme, dan simbiosis parasitisme.

Simbiosis Mutualisme adalah hubungan saling menguntungkan antara 2 makhluk hidup.

Contohnya: Kupu-kupu mendapatkan sari bunga dan didapat dari bunga dan bunga mendapat keuntungan karena dibantu dalam proses penyerbukaan.

Simbiosis Komensalisme adalah hubungan antara 2 makhluk hidup yang satu diuntungkan dan yang lain tidak diuntungkan dan juga tidak dirugikan.

Contohnya: Anggrek yang tumbuh di alam biasanya menempel pada pohon karena anggrek mendapat tempat yang sesuai untuk kehidupannya, tetapi tidak mengambil makanan dari pohon yang ditumpanginya.

Simbiosis Parasitisme adalah hubungan 2 makhluk hidup, di mana hubungan tersebut ada yang diuntungkan dan ada pula yang dirugikan.

Contohnya: Cacing yang ada pada perut karena cacing mengambil makanan dari tubuh.

b. Hubungan antara Makhluk Hidup dan Lingkungannya.

1. Hubungan antara Hewan dan Tumbuhan

Sapi (hewan) membutuhkan rumput (tumbuhan) untuk makannya. Untuk bernapas, sapi membutuhkan oksigen. Oksigen dihasilkan oleh tumbuhan pada saat fotosintesis. Pada proses fotosintesis, tumbuhan membutuhkan gas karbon dioksida. Karbon dioksida dihasilkan dari pernapasan hewan, tumbuhan, dan alam.

Disamping itu, untuk kesuburannya tumbuhan memerlukan zat-zat mineral yang berasal dari penguraian kotoran sapi atau bangkai hewan yang mati.

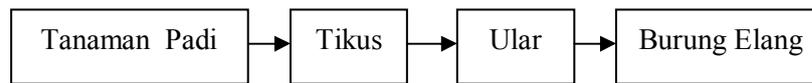
Hubungan antara hewan dengan tumbuhan saling membutuhkan. Hewan membutuhkan tumbuhan dan tumbuhan pun membutuhkan hewan.

2. Hubungan Makan dan Dimakan Antarmakhluk Hidup

Dalam suatu lingkungan, disamping terjadi peristiwa hewan memakan tumbuhan, juga terjadi peristiwa hewan memakan hewan lainnya. Peristiwa ini disebut hubungan makan dan dimakan.

Di dalam lingkungan sawah tersebut, tikus akan memakan padi dan ular memakan tikus. Peristiwa makan dan dimakan ini dinamakan rantai makanan.

Contohnya:



Produsen adalah penghasil makanan bagi makhluk hidup lainnya. Hewan yang memakan tumbuhan disebut konsumen tingkat pertama. Selanjutnya, hewan yang memakan konsumen tingkat pertama disebut konsumen tingkat kedua. Hewan yang memakan konsumen tingkat kedua disebut konsumen tingkat ketiga. Contoh: Padi tidak hanya dimakan oleh tikus. Padi juga dimakan oleh belalang dan ulat. Sementara ulat dan belalang dimakan oleh burung pemakan serangga. Burung pemakan serangga dimakan oleh burung elang. Jadi, pada suatu lingkungan dapat ada lebih dari satu rantai makanan. Kumpulan dari beberapa rantai makanan yang berkaitan disebut jaring-jaring makanan.

### 3. Pengaruh Perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup

Setiap makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri. Setiap makhluk hidup selalu memerlukan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Di samping memerlukan makhluk hidup lainnya., setiap makhluk hidup memerlukan tanah, air, dan udara. Hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan ini ekosistem.

Ekosistem akan baik jika terjadi hubungan yang seimbang antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sebaliknya, ekosistem akan rusak jika keseimbangan antara makhluk hidup dan lingkungan dirusak atau diganggu.

#### a. Perubahan ekosistem di hutan

Hutan merupakan ekosistem yang sangat penting. Di hutan, hidup berbagai hewan dan tumbuhan. Di samping itu, hutan juga berguna sebagai paru-paru bumi dan tempat penyerapan air hujan. Dengan demikian, keberadaan hutan dapat mencegah kekeringan di musim kemarau dan mencegah banjir serta tanah longsor

di musim hujan. Perubahan ekosistem hutan dapat terjadi oleh beberapa sebab, misalnya kebakaran hutan dan penebangan pohon secara liar.

Penebangan hutan secara liar di hutan dapat merusak ekosistem. Jika penebangan liar terus dilakukan, akan berdampak buruk bagi kehidupan di bumi. Hewan-hewan yang hidup di pepohonan seperti kera dan burung, akan kehilangan tempat tinggal. Disamping itu, ancaman kekeringan, banjir, erosi dan longsor akan terjadi.

b. Perubahan Ekosistem di Sungai

Air sungai di perkotaan, umumnya berwarna kehitaman dan mengeluarkan bau tidak sedap, terutama di musim kemarau. Hal ini disebabkan air sungai di perkotaan sudah terkena pencemaran. Pencemaran itu dapat berasal dari sampah, limbah pabrik dan limbah rumah tangga. Air sungai yang sudah tercemar sampah akan menyebabkan ikan-ikan yang ada di dalamnya tidak mendapatkan gas oksigen yang cukup dan akhirnya ikan-ikan akan mati.

Limbah yang berasal dari pabrik biasanya masih mengandung zat-zat beracun. Zat-zat tersebut akan ikut termakan oleh ikan, tetapi tidak menyebabkan kematian. Apabila ikan yang tercemar racun tersebut dimakan manusia, racun itu akan ikut masuk ke dalam tubuh manusia.

Dalam sehari atau sebulan, pengaruh dari mengkonsumsi ikan yang tercemar tidak akan terasa. Akan tetapi, setelah beberapa tahun, pengaruhnya akan terasa. Misalnya, timbulnya berbagai gangguan pada tubuh manusia, seperti kanker atau kerusakan pada organ tubuh manusia.

## 2.9 Snowball Throwing dalam pembelajaran IPA

*Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPA bertujuan untuk melatih siswa dalam memahami dan mengingat materi yang sudah disampaikan guru baik secara tertulis maupun verbal. Dengan melibatkan siswa langsung membuat satu pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya maka akan sangat membantu upaya pemahaman materi sekaligus melatih berpikir aktif, kreatif dan berpikir kritis bagi siswa.

Cara mengajar dengan *Snowball Throwing* sebagai berikut: pada pokok bahasan yang akan dibahas. Informasi menyampaikan materi secara umum, membentuk 4 kelompok, pemanggilan ketua kelompok dan diberi tugas membahas materi di kelompok, bekerja kelompok, setiap kelompok menuliskan satu pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Dengan siswa membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari temannya, guru dapat mengetahui seberapa jauh pengetahuan materi yang sudah dipahami oleh siswa mengenai pokok bahasan yang sudah disampaikan.

## 2.10 Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa adalah keaktifan atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang

dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam (Depdiknas, 2005:31), belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Pada SD Negeri Getas 2 siswa kelas IV dalam mapel IPA, guru sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang disampaikan.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak

membimbing dan mengarahkan siswa. Tujuan pembelajaran IPA tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktifitas siswa, peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif, kreatif, berpikir kritis, dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Dalam penelitian ini aktivitas yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajar dan interaksinya dengan lingkungan. Dalam penelitian ini tolok ukur aktivitas yang dimaksud yaitu meningkatnya kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan dari guru, kemampuan mengkaitkan materi dengan dengan contoh di lingkungan sekitar, keterampilan bertanya pada guru, keterampilan menjawab, membuat pertanyaan dalam kelompok dan menjawab pertanyaan dari temannya. Sedangkan hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar ditunjukkan nilai tes dari akhir proses pembelajaran dan keaktifan siswa. Aktivitas siswa dalam pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar aktivitas belajar siswa.

## **2.11. Kinerja Guru**

### **2.11.1 Konsep Kinerja Guru**

Setiap Individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja keras pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut

Kinerja (Muhlisin, 2005:10) adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standart yang telah ditetapkan. Sedangkan ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang didalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi, kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud. Menurut Fatah (1996) menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan. Menurut Wahjosumidjo (2002:431) mengemukakan bahwa penampilan atau kinerja (*performance*) adalah “prestasi atau hasil kerja yang disumbangkan oleh seseorang atau kelompok dalam menunjang tercapainya tujuan suatu organisasi atau prestasi, kontribusi, sumbangan atau hasil kerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif”. Menurut Mitrani (1995; 131) mengemukakan bahwa kinerja adalah “pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan bagiannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan, dan atau dengan memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi apakah dalam suatu peranan tertentu, atau secara umum”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja guru

adalah hasil yang dicapai dari pekerjaan yang dilaksanakan guru sebagai pendidik, pengajar, dan pengelola proses belajar mengajar, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan

### **2.11.2 Indikator-indikator Kinerja Guru**

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni, keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti, pengalaman, kemampuan, kecakapan, -kecakapan antar pribadi serta kecakapan tehnik. Upaya tersebut sebagai motivasi yang diperlihatkan guru untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauhmana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya,. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang dengan bidang kemampuannya.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara, metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehnik mengevaluasi (Daryanto, 2001).
- b) Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Menilai kualitas kinerja guru dapat ditinjau dari beberapa indikator yang meliputi: 1). Unjuk kerja, 2). Penguasaan materi, 3). Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, 4). Penguasaan cara-cara penyesuaian diri, 5). Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Sulistiyorini, 2001).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: 1). Guru sebagai pengajar, 2). Guru sebagai pembimbing, dan 3). Guru sebagai administrator kelas (Dani S, 2002). Kinerja guru pada prinsipnya adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penugasan guru akan kompetensi serta tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kemampuan, hasil tugas dan cara berkomunikasi. Kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran

snowball throwing yaitu kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Indikator kinerja guru antara lain adalah :

- a) Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
- b) Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- c) Penguasaan metode dan strategi mengajar.
- d) Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
- e) Kemampuan mengelola kelas.
- f) Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

### **2.11.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain adalah:

- 1). Kepribadian dan dedikasi

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang

tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Menurut Drosat (1998) bahwa salah satu dasar pembentukan kepribadian adalah sukses yang merupakan sebuah hasil dari kepribadian, citra umum, sikap dan keterampilan karena ini semua melumasi proses interaksi-interaksi manusia.

## 2). Pengembangan Profesi

Profesi guru kian hari menjadi perhatian dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999) bahwa profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus orang ahli, orang yang memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi. Disamping itu ia dituntut dapat mempertanggung jawabkan segala tindakan dan hasil karyanya yang menyangkut profesi.

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar

memiliki pengetahuan, teknologi dan manajemen tetapi memiliki keterampilan tinggi dan memiliki tingkah laku yang dipersyaratkan.

### 3).Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan. Cooper (dalam Zahera, 1997) mengemukakan bahwa guru harus memiliki kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas dan mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran bukanlah apa yang harus dipelajari (learning what to be learnt), guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya (Rusmini, 2003). Guru harus mampu menafsirkan dan mengembangkan isi kurikulum yang digunakan selama ini pada suatu jenjang pendidikan yang diberlakukan sama walaupun latar belakang sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda-beda (Nasanius Y, 1998).

Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses kegiatan belajarnya. Agar guru mampu berkompetensi harus

memiliki jiwa inovatif, kreatif dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif (Sutadipura, 1994).

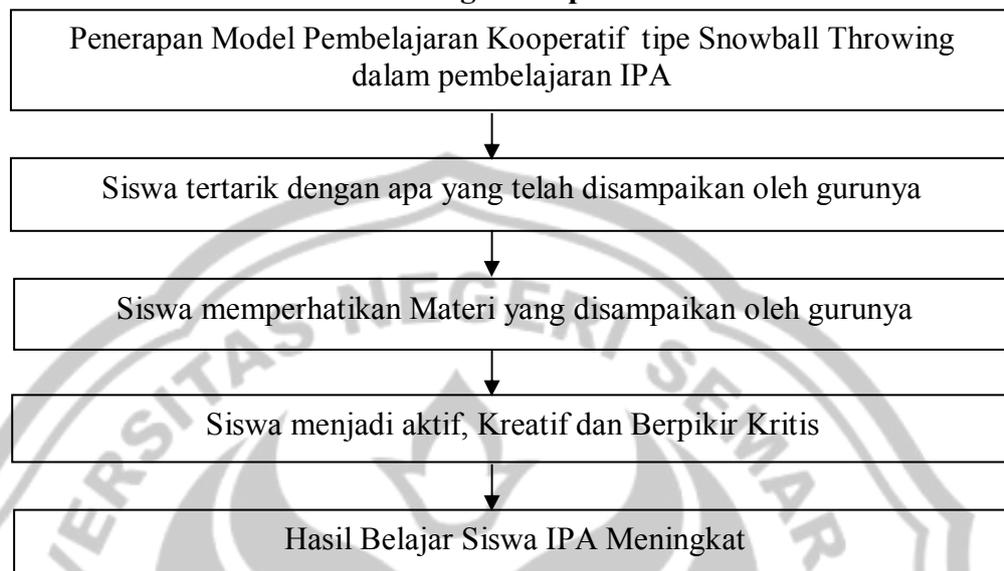
Kinerja guru akan diamati dengan lembar observasi, aspek yang diamati adalah: Membuka pelajaran (menyampaikan apersepsi dan motivasi siswa), Gerak guru dalam kelas, Variasi guru dalam bertanya, Interaksi dalam pembelajaran, Penguasaan materi, Pengelolaan Kelas, Penguasaan terhadap respon siswa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, Pemanfaatan waktu dan alur pembelajaran, dan Menutup pelajaran (membimbing siswa dalam membuat kesimpulan).

## **2.12 Kerangka Berpikir**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru mempunyai peranan yang penting. Kemampuan siswa untuk menyerap pelajaran pada kegiatan belajar mengajar adalah tidak sama. Selain dari kemampuan peserta didik untuk menyerap pelajaran terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yakni keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik yang ikut aktif dalam pembelajaran cenderung mengerti atau memahami pelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas, meningkatkan komunikasi antar kelompok atau teman melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, dan meningkatkan hasil belajar

peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema kerangka berpikir berikut ini.

### Skema Kerangka Berpikir



#### 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball throwing*. Penggunaan model pembelajaran tersebut disampaikan secara fleksibel sesuai dengan waktu yang digunakan.

#### 2.13 Hipotesis

Berdasarkan atas kerangka berpikir tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

1. Ada peningkatan kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA.
2. Ada peningkatan hasil belajar IPA setelah pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian memerlukan suatu cara pendekatan yang tepat untuk memperoleh data yang akurat, untuk itu diperlukan adanya suatu metode. Metode penelitian adalah cara untuk melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun, dan menganalisis serta menyimpulkan data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Moleong, 1998:24).

#### **3.1 Desain Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2007:2) penelitian merupakan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat. Penelitian juga menuntut objektivitas, baik dalam proses maupun dalam penyimpulan hasil. Sedangkan menurut Sugiyo (2007: 4) penelitian adalah kajian dengan menggunakan metode ilmiah (berencana, sistematis, teliti, kritis) dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan, guna menemukan kejelasan atau keteraturan tentang suatu keadaan yang bersifat teka-teki (masalah). Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah semua kegiatan investigasi terkendali bersiklus dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi yang dilakukan dengan metode ilmiah untuk

mengumpulkan dan mengolah data pada suatu permasalahan sehingga mendapatkan suatu kejelasan.

Penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk *Classroom Action Research*. Menurut Andreas Priyono dalam Purnomo (2004:21) *action research* adalah termasuk pendekatan *criticalisme riset*. *Criticalisme riset* merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada aspek pemikiran kritis dan reflektif. Penelitian ini digunakan dalam upaya melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007:2-3).

Beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana dikemukakan Wibawa dalam Aqib (2006:13) meliputi; a) penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya, b) penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kinerja guru, c) guru mampu memperbaiki pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya, d) pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok guru karena guru tidak perlu meninggalkan kelasnya, dan e) guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya

## **3.2 Subjek Penelitian, Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Subjek Penelitian**

Subyek penelitian ini pada siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah 23 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki pada semester ganjil.

### **3.2.2 Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108). Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki (Hadi, 2000:220). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa populasi dibatasi sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat-sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

### **3.2.3 Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. (Arikunto, 2002:109). Sebagian yang diambil dari populasi disebut sampel (Sudjana, 2000:7). Jadi dari pengertian di atas, sampel merupakan bagian atau unit kecil dari populasi dalam penelitian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora yang berjumlah 23 siswa yaitu 12 laki-laki dan 11 perempuan. Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Ini disebabkan kelas IV nilai rata-rata IPA lebih rendah dari KKM yang ditentukan.

## 3.3

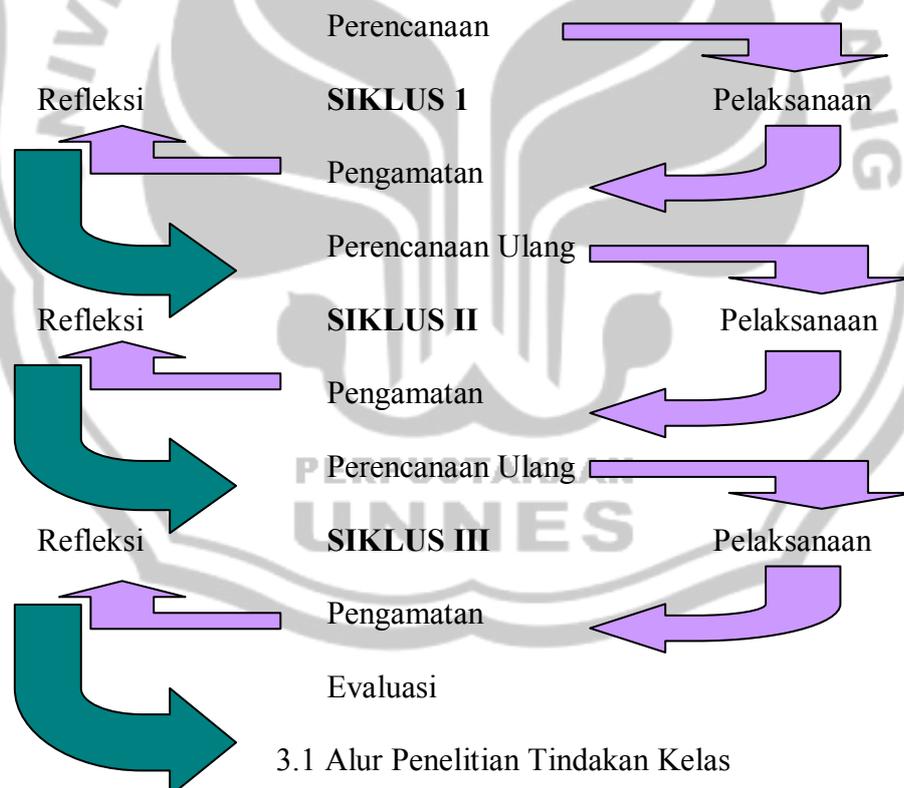
## P

**rosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Aqib, 2006:127).

Penelitian digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan tiga siklus seperti pada gambar sebagai berikut.



3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan di mana, oleh siapa dan bagaimana

tindakan tersebut dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati. Kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung

2. Tahap 2: Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan, di dalam kanvas yaitu mengenakan tindakan di kelas.

Pada tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pada tahap ini yang perlu diingat adalah peneliti harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar dan tidak dibuat-buat.

3. Tahap 3: Pengamatan yaitu, pelaksanaan pengamatan oleh pengamat.

Pada tahap pengamatan ini peneliti mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Tahap 4: Refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Pada tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan

ketika peneliti sudah selesai melakukan tindakan (Arikunto, 2006:19).

Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yaitu evaluasi.

### **1. Pelaksanaan siklus I**

#### **a. Perencanaan**

Pada penelitian ini peneliti mempersiapkan bahan ajar yang digunakan pada saat proses pembelajaran antara lain peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan soal untuk pretes dan posttes, membuat lembar pengamatan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mempersiapkan pembelajaran menggunakan Snowball Throwing.

#### **b. Tindakan**

Siswa terlebih dahulu dipresensi oleh guru pada awal pertemuan dan menyuruh siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Guru memberi acuan kepada siswa dengan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pembelajaran diawali dengan penjelasan awal dari guru yang akan dipelajari, yaitu tentang hubungan antar makhluk hidup. Siswa mendapat penjelasan juga mengenai model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menginformasikan kegunaan

materi pembelajaran dalam dalam kehidupan sehari-hari, seperti makhluk hidup tidak bisa hidup sendiri jadi makhluk hidup saling membutuhkan, bunga dibantu kupu-kupu dalam proses penyerbukan.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengingatkan materi dengan sebelumnya. Guru menjelaskan materi tentang hubungan antar makhluk hidup. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun memberikan pendapat tentang materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Guru menambahkan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa mendapat penjelasan yang lebih detail dari guru tentang hubungan antar makhluk hidup. Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok oleh guru yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda berdasarkan pada nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadapan-hadapan.

Guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam bekerja kelompok. Guru membagi materi kepada masing-masing ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke teman satu kelompoknya. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. Guru dapat bertindak sebagai narasumber dan fasilitator apabila diperlukan. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompoknya. Setelah pertanyaan ditulis dalam kertas kemudian kertas tersebut dibuat bola-bola lalu dilempar ke siswa lain yang berbeda kelompoknya dalam jangka waktu 5 menit.

Setelah mendapat satu bola dengan satu pertanyaan didalamnya, setiap siswa harus menjawab pertanyaan tersebut secara bergiliran. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dengan banyak jawaban yang benar.

Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru diajarkan. Dan siswa mendapat penugasan dari guru untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dikerjakan di rumah. Guru memberikan penjelasan agar siswa mempersiapkan untuk tes akhir siklus pada pertemuan berikutnya.

c. Pengamatan / observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamat melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain tentang *performance* guru dalam mengajar, yang meliputi; gaya mengajar, suara guru mengajar, penguasaan materi. Observasi yang dilaksanakan tidak hanya kepada sisi guru saja melainkan aspek siswa.

d. Refleksi

Refleksi adalah mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil observasi dianalisis dan digunakan sebagai refleksi apakah dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan harapan atau belum. Jika belum sesuai harapan, maka perlu

diupayakan adanya penyempurnaan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes. Jika hasil tes tersebut belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan dilihat dari hasil pretest dan posttest pada siklus I, akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II. Sedangkan kelebihan-kelebihannya akan dipertahankan dan ditingkatkan.

## **2. Pelaksanaan siklus II**

### **a. Perencanaan**

Dalam perencanaan ini peneliti mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran antara lain: peneliti membuat rencana pembelajaran, mempersiapkan soal pretes dan posttes, membuat lembar pengamatan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mempersiapkan pembelajaran menggunakan Snowball Throwing.

### **b. Tindakan**

Siswa terlebih dahulu dipresensi oleh guru pada awal pertemuan dan menyuruh siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Guru memberi acuan kepada siswa dengan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pembelajaran diawali dengan penjelasan awal dari guru yang akan dipelajari, yaitu tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Siswa mendapat penjelasan juga mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *snowball*

*throwing*. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menginformasikan kegunaan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti oksigen dibutuhkan oleh semua makhluk hidup untuk pernapasan.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengingatkan materi dengan sebelumnya. Guru menjelaskan materi tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun memberikan pendapat tentang materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Guru menambahkan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa mendapat penjelasan yang lebih detail dari guru tentang hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok oleh guru yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda berdasarkan pada nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadap-hadapan.

Guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam bekerja kelompok. Guru membagi materi kepada masing-masing ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke teman satu kelompoknya. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. Guru dapat bertindak sebagai narasumber dan fasilitator apabila diperlukan. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompoknya. Setelah

pertanyaan ditulis dalam kertas kemudian kertas tersebut dibuat bola-bola lalu dilempar ke siswa lain yang berbeda kelompoknya dalam jangka waktu 5 menit.

Setelah mendapat satu bola dengan satu pertanyaan didalamnya, setiap siswa harus menjawab pertanyaan tersebut secara bergiliran. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dengan banyak jawaban yang benar.

Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru diajarkan. Dan siswa mendapat penugasan dari guru untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dikerjakan di rumah. Guru memberikan penjelasan agar siswa mempersiapkan untuk tes akhir siklus pada pertemuan berikutnya.

c. Pengamatan / Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamat melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain tentang *performance* guru dalam mengajar, yang meliputi gaya mengajar, suara guru mengajar, penguasaan materi. Observasi yang dilaksanakan tidak hanya kepada sisi guru saja melainkan aspek siswa.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dianalisis dan digunakan sebagai refleksi apakah dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan

harapan atau belum. Jika belum sesuai harapan, maka perlu diupayakan adanya penyempurnaan pada siklus berikutnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tes. Jika hasil tes tersebut belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan dilihat dari hasil pretest dan posttest pada siklus II, akan dilakukan tindakan siklus III dan masalah-masalah yang timbul pada siklus II akan dicarikan alternatif pemecahannya pada siklus II. Sedangkan kelebihan-kelebihannya akan dipertahankan dan ditingkatkan. Apabila masih merasa kurang atau belum puas terhadap hasilnya dapat dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelasnya pada siklus III.

### **3. Pelaksanaan Siklus III**

#### **a. Perencanaan**

Dalam perencanaan ini peneliti mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran antara lain: peneliti membuat rencana pembelajaran, mempersiapkan soal pretes dan posttes, membuat lembar pengamatan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan mempersiapkan pembelajaran menggunakan Snowball Throwing.

#### **b. Tindakan**

Siswa terlebih dahulu dipresensi oleh guru pada awal pertemuan dan menyuruh siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Guru memberi acuan kepada siswa dengan menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pembelajaran diawali dengan penjelasan awal dari guru yang akan dipelajari,

yaitu tentang pengaruh perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup. Siswa mendapat penjelasan juga mengenai model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menginformasikan kegunaan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti kita harus bisa menjaga ekosistem sungai dan hutan agar tidak terjadi bencana alam.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara mengingatkan materi dengan sebelumnya. Guru menjelaskan materi tentang pengaruh perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya maupun memberikan pendapat tentang materi yang telah disampaikan oleh gurunya. Guru menambahkan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa mendapat penjelasan yang lebih detail dari guru tentang pengaruh perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup. Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelompok oleh guru yang beranggotakan 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda berdasarkan pada nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadapan.

Guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam bekerja kelompok. Guru membagi materi kepada masing-masing ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru ke teman satu kelompoknya. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. Guru dapat bertindak sebagai narasumber dan fasilitator apabila diperlukan. Masing-masing

siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menulis satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah di jelaskan oleh ketua kelompoknya. Setelah pertanyaan ditulis dalam kertas kemudian kertas tersebut dibuat bola-bola lalu dilempar ke siswa lain yang berbeda kelompoknya dalam jangka waktu 5 menit.

Setelah mendapat satu bola dengan satu pertanyaan didalamnya, setiap siswa harus menjawab pertanyaan tersebut secara bergiliran. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang anggotanya berhasil menjawab pertanyaan dengan banyak jawaban yang benar.

Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru diajarkan.

#### c. Pengamatan / Observasi

Observasi adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Pengamat melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain tentang *performance* guru dalam mengajar, yang meliputi gaya mengajar, suara guru mengajar, penguasaan materi. Observasi yang dilaksanakan tidak hanya kepada sisi guru saja melainkan aspek siswa.

#### d. Refleksi

Merupakan analisis hasil observasi dari hasil tes. Refleksi pada siklus III dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan pengamatan untuk mendapat simpulan.

setelah berakhirnya siklus III diharapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada mata pelajaran ipa berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Variabel adalah pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih dalam penelitian (Margono 2005:133). Menurut Suharsimi variabel adalah objek penelitian yang bervariasi (Suharsimi, 2002:94).

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang keberadaannya tidak tergantung (*independent*) pada variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang keberadaannya tergantung (*dependent*) pada variabel lain (M. Nasir, 1998:150). Ada dua Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah; Variabel bebas:.. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Sedangkan variabel terikat: hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV yang berupa nilai-nilai dari posttes di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Setelah perangkat disusun, maka soal tersebut diujicobakan dan hasilnya dicatat. Sehingga akan diperoleh validitas, reliabilitasnya, serta memenuhi tingkat kesukaran dan daya beda soal atau tidak.

## 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto 2006:168).

Dalam perangkat tes ini digunakan perhitungan validitas item/butir soal, karena peneliti ingin mengetahui valid dan tidaknya instrument atas dasar kevalidan setiap butir soal sehingga instrument nantinya dapat digunakan secara efektif dalam bentuk pengujian tes belajar yang mengukur aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berhubungan dengan hasil belajar siswa. Untuk menghitung validitas dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi product moment.

Rumusnya: 
$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi variabel x dan variabel y / Validitas instrumen

X : Skor item

Y : Skor total

N : Banyaknya responden.

Kriteria valid tidaknya soal tes dapat dianalisis dengan cara membandingkan  $r_{xy}$  dengan  $r_{tabel}$ . Jika  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka butir soal dikatakan valid.

## 2. Reliabilitas

Suatu soal dapat dikatakan reliable (dapat dipercaya) jika mampu mengungkapkan data secara meyakinkan atau dapat dipercaya. Menurut Arikunto (2006:178) reabilitas adalah konsistensi (kemantapan) pengukuran dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Analisis realibilitas bentuk tes pilihan ganda menggunakan (KR-20) yang dikemukakan oleh Kuder dan Richardson.

Dengan rumus: 
$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

Keterangan:

- $r_{11}$  = reabilitas tes secara keseluruhan
- $p$  = proporsi siswa yang menjawab benar
- $q$  = proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )
- $\sum pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$
- $n$  = banyaknya item
- $S$  = standar deviasi dari tes (Arikunto 2006 :100).

Kriteria reliabel tidaknya soal tes dapat dianalisis dengan cara membandingkan  $r_{11}$  dengan harga  $r_{tabel}$  yang sesuai pada tabel harga product moment maka dikatakan soal yang diujikan reliabel.

## 3. Tingkat Kesukaran

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran tes digunakan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan :

IK = Indeks kesukaran

$JB_A$  = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

$JB_B$  = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

$JS_A$  = Banyaknya siswa pada kelompok atas

$JS_B$  = Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Selanjutnya indeks kesukaran soal diklasifikasikan sebagai berikut :

$IK = 0,00$  adalah soal sangat sukar

$0,00 < IK \leq 0,30$  adalah soal sukar

$0,30 < IK \leq 0,70$  adalah soal sedang

$0,70 < IK \leq 1,00$  adalah soal mudah

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto 2002 : 145). Sedangkan suatu tes dikatakan reliabel/ taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 1997 : 87). Dalam penelitian ini menggunakan validitas butir soal, sedangkan reliabilitasnya menggunakan rumus K-R 20.

#### 4. Daya Pembeda

Menganalisa daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tersebut dalam membedakan siswa yang termasuk ke dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya.

Rumus yang peneliti gunakan untuk menghitung daya pembeda soal adalah sebagai berikut :

$$D = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A}$$

Keterangan :

DP = Daya Pembeda

$JB_A$  = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

$JB_B$  = Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

$JS_A$  = Banyaknya siswa pada kelompok atas

Klasifikasi daya pembeda soal :

$DP \leq 0,00$  adalah sangat jelek

$0,00 < DP \leq 0,20$  adalah jelek

$0,20 < DP \leq 0,40$  adalah cukup

$0,40 < DP \leq 0,70$  adalah baik

$0,70 < DP \leq 1,00$  adalah sangat baik

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik test dan nontest.

#### 1. Teknik Test

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka instrument yang digunakan adalah teknik tes yaitu tes hasil belajar. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur kemampuan, minat, bakat, pencapaian, yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan (Suharsimi, 2006:53). Tes yang akan diberikan berupa 15 soal tes dalam bentuk obyektif pilihan ganda yang diberikan sebelum kegiatan belajar mengajar (*pretest*) dan sesudah kegiatan belajar mengajar (*posttest*) untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

#### 2. Teknik Nontest

Teknik Nontest berupa hasil observasi dan dokumentasi. Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara

sistemik gejala-gejala yang diselidiki secara langsung di lapangan. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi meliputi observasi guru dan siswa. Observasi guru dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam *performance* guru dalam mengajar, yang meliputi gaya mengajar, suara guru mengajar, penguasaan materi. Observasi siswa dilaksanakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran yang cenderung pasif.

Menurut Arikunto (2002:134), dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, foto-foto dan lain sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan sebelum penelitian adalah mengamati tentang materi pembelajaran, silabus, RPP, data siswa, dan nilai. Sedangkan, dokumentasi yang dilakukan pada waktu penelitian berupa pengambilan foto kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora Tahun Pelajaran 2010/2011.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar klasikal. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari setiap siklus.

### 1. Rata-Rata Kelas

Untuk menghitung rata-rata kelas pada setiap siklus digunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rerata

$\sum x$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Banyaknya siswa yang ikut tes (Sudjana 2002: 67)

### 2. Ketuntasan Belajar Individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{jumlah jawaban soal yang benar}}{\text{jumlah soal seluruhnya}} \times 100\%$$

(Usman 1993 : 138)

### 3. Ketuntasan Belajar Klasikal

Nilai evaluasi diperoleh setelah dilakukan tindakan kelas, kemudian dianalisis untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti}} \times 100\%$$

(Mulyasa 2003 : 102)

Penelitian Tindakan Kelas ini dikatakan berhasil apabila terjadi ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai  $\geq 70$ . Adapun alat ukurnya adalah dengan menganalisis persentase ketuntasan belajar siswa dari tes siklus yang telah mereka kerjakan.

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada pembelajaran kelas IV di SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora tahun ajaran 2010/2011 yang ditujukan untuk mengetahui cara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dan apakah ada peningkatan hasil belajar setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Penelitian dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dari tanggal 23 November s/d 16 Desember 2010, dimana setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran.

#### **4.2. Hasil Pengujian Instrumen**

Untuk mengetahui kehandalan suatu instrumen atau alat ukur perlu diadakan uji coba instrumen. Pada penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan di kelas V SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora tahun ajaran 2010/2011 yang terdiri dari 20 siswa. Diuji cobakan pada kelas V karena siswa kelas V sudah pernah mendapatkan materi kelas IV. Instrumen yang diujicobakan terdiri dari 50 soal objektif dengan empat pilihan jawaban. Adapun hasilnya sebagai berikut:

##### **4.2.1. Validitas**

Dari hasil analisis data dapat diketahui dari 50 soal ternyata yang memenuhi kriteria valid 45 soal. Adapun soal-soal yang tergolong valid yaitu 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23,

24, 25, 26, 27, 28, 30,31, 32, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 47, 48, dan 50 sedangkan yang tidak valid adalah soal no 29, 38, 39, 45, 46 (lampiran 6)

#### 4.2.2. Reliabilitas

Pada penelitian ini uji reabilitas menggunakan rumus KR-20, hasil perhitungan reliabilitas tes menunjukkan hasil  $r_{11} = 0,941$ . Sementara  $r_{tabel} = 0,444$  Karena  $r_{11} > r_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat dalam lampiran 7.

#### 4.2.3. Daya Pembeda

Berdasarkan perhitungan daya pembeda soal, maka diperoleh kategori soal sebagai berikut :

**Tabel 4.1** Kategori Daya Pembeda Soal

| No | Kriteria | Nomor soal   | Jumlah | %   |
|----|----------|--|--------|-----|
| 1. | Jelek    | 29,38,39,45,46   | 5      | 10% |
| 2. | Cukup    | 1,2,3,5,7,8,9,10,14,15,16,20,21,22,<br>23,24,26,28,30,31,34,35,36,40,41,<br>42,43,47,48,50 | 30     | 60% |
| 3. | Baik     | 4,6,11,12,13,17,18,19,25,27,32,33,<br>37,44,49   | 15     | 30% |

Sumber: Hasil penelitian November 2010

Berdasarkan analisis ujicoba tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa 45 soal layak digunakan untuk instrumen penelitian. Dalam

penelitian ini banyaknya soal yang akan digunakan untuk penelitian adalah 45 butir soal dibagi kedalam 3 siklus sehingga masing-masing siklus terdiri dari 15 butir soal.

#### 4.2.4. Tingkat Kesukaran

Klasifikasi atau ketentuan yang digunakan adalah :

**Tabel 4.2** Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal Ujicoba

| Interval P    | Kriteria     |
|---------------|--------------|
| 0.00 - 0.10   | Sangat Sukar |
| 0.11 - 0.30   | Sukar        |
| 0.31 - 0.70   | Sedang       |
| 0.71 - 0,90   | Mudah        |
| P $\geq$ 0.90 | Sangat Mudah |

**Tabel 4.3** Ringkasan Tingkat Kesukaran Soal Ujicoba

| No | Kriteria | Nomor soal  | Jumlah |
|----|----------|---|--------|
| 1  | Sukar    | 24,29,42,49   | 4      |
| 2  | Sedang   | 2,4,5,6,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,<br>20,22,25,28,31,32,33,34,37,38,39,40,41,<br>44,45,46, | 30     |
| 3  | Mudah    | 1,3,7,8,10,21,23,26,27,30,35,36,43,47,48<br>,50   | 16     |

Berdasarkan hasil ujicoba instrumen tes diperoleh 4 soal dengan kriteria sukar, 30 soal dengan kriteria sedang, dan 16 soal dengan kriteria mudah.

### **4.3. Hasil Penelitian**

#### **4.3.1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Tahap perencanaan ini berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Langkah ini merupakan upaya memperbaiki kelemahan dalam kegiatan pembelajaran IPA bahasan Makhluk hidup dan lingkungannya.

Adapun kegiatan ini meliputi :

- a) Penetapan tindakan awal yang berupa implementasi pembelajaran IPA pokok Makhluk hidup dan lingkungannya, sub pokok penjelasan tentang macam-macam simbiosis dan manfaat dan kerugian yang terjadi pada makhluk hidup dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
- b) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I (lampiran 2).
- c) Menyediakan alat/media dan sumber belajar.
- d) Persiapan instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan siswa dan kinerja guru (lampiran 19 dan 20).

- e) Persiapan alat evaluasi yang berupa tes pilihan ganda berupa 15 soal (lampiran 10). Soal tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada silabus dan juga dikonsultasikan pada guru kelas.

**b. Tahap Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Tindakan adalah perbuatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagai solusi. Tindakan dan pengamatan pada pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari rabu 1 desember 2010, kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran sebagaimana telah direncanakan pada tahap perencanaan. Siswa terlebih dahulu dipresensi oleh guru pada awal pertemuan dan menyuruh siswa untuk menyiapkan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Sebelum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dilakukan, terlebih dahulu siswa diberi *pretest*. Pembelajaran diawali dengan penjelasan materi yang akan dipelajari yaitu tentang penjelasan tentang macam-macam simbiosis dan manfaat dan kerugian yang terjadi pada makhluk hidup.

Guru menjelaskan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dan memberikan motivasi kepada siswa agar tujuan bisa tercapai. Guru kemudian melakukan apersepsi membuka pelajaran dengan materi sebelumnya. Lalu guru menjelaskan materi tentang macam-macam simbiosis dan manfaat dan kerugian yang terjadi pada makhluk hidup. Pembelajaran dilanjutkan

dengan pembagian kelompok oleh guru yang beranggotakan 4-6 siswa dengan kemampuan berbeda-beda dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadap-hadapan.

Guru memberikan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam bekerja kelompok. Guru memanggil ketua kelompok untuk mendapatkan penjelasan materi dan ketua kelompok kembali kelompoknya untuk menyampaikan materi yang sudah disampaikan oleh guru keteman kelompoknya. Guru berkeliling untuk mengawasi kinerja kelompok. Guru dapat bertindak sebagai narasumber dan fasilitator apabila diperlukan. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompoknya. Setelah kertas tersebut ditulis kemudian kertas dibentuk bola-bola dan dilempar ke siswa lain yang berbeda kelompok dalam jangka waktu  $\pm 15$  menit. Setelah mendapat satu bola dengan pertanyaan di dalamnya, setiap anak harus menjawab tersebut secara bergantian. Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru dijelaskan. Dan siswa mendapat penugasan dari guru untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dikerjakan di rumah. Guru memberikan penjelasan agar siswa mempersiapkan untuk tes akhir siklus pada pertemuan berikutnya.

Dalam tahap tindakan ini dilakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan postes untuk setiap akhir sub pokok bahasan/siklus. Soal-soal pretes sama dengan soal-soal postes.

### **c. Hasil Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap observasi adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi hasil non tes berupa aktivitas siswa dan kinerja guru, dan hasil tes akhir siklus.

Pada setiap pertemuan penelitian peneliti mencatat setiap kegiatan secara menyeluruh mengenai proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada siklus I ini didapat hasil sebagai berikut :

#### **Hasil Non Tes**

##### **A. Hasil Observasi Siswa**

- (a) Siswa kurang siap menghadapi pelajaran saat pembelajaran dimulai karena pertama kali pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
- (b) Perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru masih kurang sehingga siswa belum dapat menerima pesan dengan optimal, ini dibuktikan dengan hasil dari tes yang dilakukan belum mencapai target yang ditentukan.

- (c) Siswa belum terbiasa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dan siswa terlalu asyik bercanda dengan teman sebangkunya. Persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 47,22% (lampiran 19). Maka dapat disimpulkan, bahwa tingkat aktivitas siswa pada siklus I cukup.

#### B. Hasil Observasi Guru

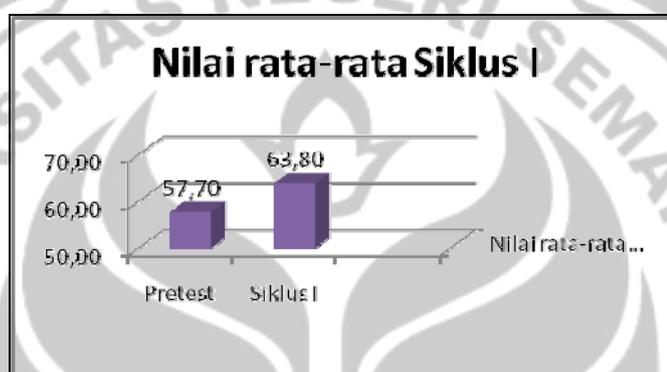
Hasil observasi kinerja guru pada siklus I terlihat sudah cukup baik namun ada beberapa catatan yang perlu ditingkatkan lagi agar penelitian ini mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal pengelolaan kelas guru untuk lebih tegas ketika ada siswa yang melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Dalam memberikan pertanyaan guru agar lebih bervariasi sehingga siswa mendapat kesempatan berpikir yang cukup untuk menjawab. Dan dalam penyampaian materi agar memperhatikan kondisi siswa yang memiliki pemahaman yang berbeda untuk disampaikan secara perlahan dan jelas. Pada observasi kinerja guru mendapatkan skor 29 dengan presentase 73% kategori cukup baik (lampiran 20).

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing hal baru dalam pembelajaran IPA kelas IV. Pada pembelajaran sebelumnya guru lebih menerapkan metode ceramah.

#### Hasil Tes

Hasil tes kemampuan siswa dalam memahami materi tentang macam-macam simbiosis, manfaat dan kerugian yang terjadi pada

makhluk hidup setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada pretest rata-rata kelas 57,70 dan posttest diperoleh nilai rata-rata 63,80 (lampiran 12). Dari 23 siswa yang tuntas belajar 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajar ada 11 siswa. Hasil belajar siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 52,17 % (lampiran 12), ini berarti belum memenuhi indikator 75% dan perlu ditingkatkan lagi.



**Diagram 4.1** Nilai Rata-rata Kelas Pada Siklus I

#### **d. Refleksi**

Refleksi adalah mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dapat melakukan revisi terhadap rencana selanjutnya atau terhadap rencana awal siklus II.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil nontes dan hasil tes siklus I. Karena hasil tes pada siklus I belum memenuhi nilai target yang telah ditentukan, maka akan dilakukan tindakan siklus II dan masalah-masalah yang timbul pada siklus I akan dicarikan alternatif

pemecahannya pada siklus II sedangkan kelebihan-kelebihannya akan dipertahankan dan ditingkatkan.

### 4.3.2 Siklus II

#### a. Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini didasarkan temuan hasil siklus I. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Membuat perbaikan rencana pembelajaran IPA pokok MakhluK hidup dan lingkungannya, tetapi materinya berbeda yaitu sub pokok bahasan ketergantungan antara hewan dan tumbuhan dan rantai makanan penjelasan tentang macam-macam simbiosis dan manfaat dan kerugian yang terjadi pada makhluk hidup dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada siklus ini diupayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus I.
- b) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II (lampiran 2).
- c) Menyediakan alat/media dan sumber belajar.
- d) Persiapan instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan siswa dan kinerja guru (lampiran 19 dan 20).
- e) Persiapan alat evaluasi yang berupa tes pilihan ganda berupa 15 soal (lampiran 13). Soal tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada silabus dan juga dikonsultasikan pada guru kelas.

## **b. Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Tindakan dan pengamatan pada pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 9 Desember 2010. Pada awal pertemuan guru melakukan presensi kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA pokok bahasan makhluk hidup dan lingkungan, sub pokok bahasan ketergantungan antara hewan, tumbuhan dan rantai makanan, memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas. Siswa kemudian diberikan *pretes* terkait dengan materi yang akan disampaikan. Seperti pada siklus I, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pelaksanaan tindakan ini mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru sebelumnya membagikan hasil tes pada siklus I sebelum kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan. Sebagai perbaikan atas siklus I, guru terlebih dulu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I. Guru memotivasi siswa yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) agar bisa ditingkatkan lagi tanpa siswa rendah diri. Bagi siswa yang sudah tuntas agar lebih meningkatkan hasil belajarnya agar tidak turun. Umpan balik yang diberikan dapat menambah motivasi keaktifan dan hasil belajar lebih meningkat. Guru menyampaikan materi kepada siswa. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan ada beberapa siswa tunjuk jari untuk menjawabnya dan Pada

kesempatan ini terdapat beberapa siswa yang bertanya. Mereka tampak antusias untuk bertanya. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada siklus I. Dalam menjawab pertanyaan siswa melakukan dengan semangat dibuktikan dengan banyaknya jawaban yang benar dari masing-masing anggota kelompok. Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru dijelaskan. Dan siswa mendapat penugasan dari guru untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dikerjakan di rumah. Guru memberikan penjelasan agar siswa mempersiapkan untuk tes akhir siklus pada pertemuan berikutnya.

Proses pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami tentang ketergantungan hewan, tumbuhan dan rantai makanan misalnya siswa tidak hanya mengerti, tetapi siswa juga harus memperhatikan dan dapat memahaminya.

### **c. Hasil Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Hasil tahap observasi berupa catatan observasi kinerja guru, keaktifan siswa dan tes akhir siswa. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap observasi adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi hasil non tes berupa aktivitas siswa dan kinerja guru, dan hasil tes akhir siklus.

Pada setiap pertemuan penelitian peneliti mencatat setiap kegiatan secara menyeluruh mengenai proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada siklus II ini didapat hasil sebagai berikut :

### **Hasil Non Tes**

#### **A. Hasil Obervasi Siswa**

- (a) Siswa sudah siap menghadapi pelajaran saat masuk kelas dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
- (b) Siswa lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dengan penggunaan model snowball throwing sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik, terbukti adanya peningkatan hasil tes daripada siklus I.
- (c) Ada keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- (d) Masih adanya siswa yang bercanda dengan temen sebangkunya.

Persentase keaktifan siswa pada siklus II adalah 72,22% (lampiran 19). Maka dapat disimpulkan, bahwa tingkat aktivitas siswa pada siklus III tinggi.

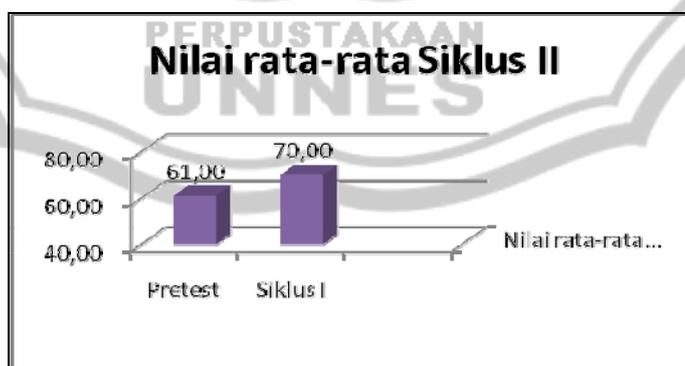
#### **B. Hasil Observasi Guru**

Hasil observasi pada siklus II terhadap guru terlihat bahwa kinerja guru lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus I mampu diperbaiki. Dalam pengelolaan kelas lebih baik sehingga aktivitas siswa yang tidak

berhubungan dengan pembelajaran tidak muncul dan tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam memberi pertanyaan kepada siswa juga sudah lebih bervariasi. Pada siklus II penyampaian materi sudah cukup jelas. Siswa terlihat telah beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing yang diterapkan dalam pembelajaran IPA. Pada observasi kinerja guru mendapatkan skor 34 dengan presentase 85% kategori baik (lampiran 20).

### Hasil Tes

Hasil tes kemampuan siswa dalam memahami materi tentang ketergantungan antara hewan, tumbuhan dan rantai makanan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada pretest rata-rata kelas 61 dan posttest diperoleh nilai rata-rata 70. Dari 23 siswa yang tuntas belajar 17 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajar ada 6 siswa. Hasil belajar siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 73,91% (lampiran 15), ini berarti belum memenuhi indikator 75% dan perlu ditingkatkan lagi.



**Diagram 4.2** Nilai Rata-rata Kelas Pada Siklus II

#### **d. Refleksi**

Refleksi pada siklus II digunakan untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa pada proses pembelajaran, menentukan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, dan untuk mencari kelemahan-kelemahan yang masih muncul dalam pembelajaran di kelas.

Di bawah ini di paparkan Hambatan dan guru dalam proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *mind mapping* berdasarkan hasil observasi pada siklus I yang telah penulis sajikan sebelumnya sebagai berikut :

#### **4.3.3 Siklus III**

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan pada siklus III ini didasarkan temuan hasil siklus II. Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah :

- 1) Membuat perbaikan rencana pembelajaran IPA pokok bahasan Makhluk Hidup dan Lingkungan, tetapi materinya berbeda yaitu sub pokok bahasan menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan terhadap makhluk hidup (perubahan ekosistem sungai dan hutan). Pada siklus ini diupayakan dapat memperbaiki masalah atau kekurangan-kekurangan pada siklus II.
- 2) Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III (lampiran 2).
- 3) Menyediakan alat/media dan sumber belajar.

- 4) Persiapan instrumen penelitian berupa lembar observasi keaktifan siswa dan kinerja guru (lampiran 19 dan 20)
- 5) Persiapan alat evaluasi yang berupa tes pilihan ganda berupa 15 soal (lampiran 16). Soal tes disusun berdasarkan kisi-kisi yang mengacu pada silabus dan juga dikonsultasikan pada guru kelas.

#### **b. Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Tindakan dan pengamatan pada pembelajaran siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Desember 2010. Pada awal pertemuan guru melakukan presensi kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA pokok bahasan makhluk hidup dan lingkungan, sub pokok bahasan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi jika lingkungan berubah (akibat pencemaran sungai dan penebangan hutan), memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran di kelas. Siswa kemudian diberikan *pretes* terkait dengan materi yang akan disampaikan. Seperti pada siklus I dan II, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pelaksanaan tindakan ini mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun sebelumnya. Guru sebelumnya membagikan hasil tes pada siklus II sebelum kegiatan inti pembelajaran dilaksanakan. Sebagai perbaikan atas siklus II, guru terlebih dulu memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II. Guru memotivasi siswa yang hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) agar bisa ditingkatkan lagi tanpa siswa rendah diri. Bagi siswa yang sudah tuntas agar lebih meningkatkan hasil belajarnya agar tidak turun. Umpan balik yang diberikan dapat menambah motivasi keaktifan dan hasil belajar lebih meningkat dibandingkan pada siklus II. Guru menyampaikan materi kepada siswa. Kemudian guru melontarkan pertanyaan, banyak siswa yang tunjuk jari untuk menjawabnya. Pada kesempatan ini juga terdapat beberapa siswa yang bertanya. Mereka tampak antusias untuk bertanya, walaupun tidak semua yang tunjuk jari mendapat kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada siklus I, dalam menjawab pertanyaan siswa melakukan dengan semangat dibuktikan dengan banyaknya jawaban yang benar dari masing-masing anggota kelompok. Pembelajaran diakhiri dengan pembuatan kesimpulan hasil pembelajaran bersama siswa. Selanjutnya siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa tentang materi yang baru dijelaskan.

Proses pembelajaran siklus III ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami dan menjelaskan tentang memprediksi kemungkinan yang akan terjadi jika lingkungan berubah (sungai dan hutan).

### **c. Hasil Tindakan dan Pengamatan/Observasi**

Hasil tahap observasi berupa catatan observasi keaktifan siswa, kinerja guru dan tes akhir siswa. Kegiatan observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam tahap observasi

adalah pelaksanaan pembelajaran yang meliputi hasil non tes berupa aktivitas siswa dan kinerja guru, dan hasil tes akhir siklus.

Pada setiap pertemuan penelitian peneliti mencatat setiap kegiatan secara menyeluruh mengenai proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada siklus III ini didapat hasil sebagai berikut :

### **Hasil Non Tes**

#### **A. Hasil Observasi Siswa**

- (1) Siswa lebih siap menghadapi pelajaran saat masuk kelas dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.
- (2) Adanya perhatian siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing karena lebih mudah untuk dipahami, dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kelas sudah mencapai target yang telah ditentukan.
- (3) Sudah tidak ada siswa yang membuat gaduh/ ramai di dalam kelas karena guru lebih dapat mengendalikan kelas dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan latihan-latihan.
- (4) Siswa sudah mulai berani untuk bertanya dan menjawab tentang materi yang telah disampaikan oleh guru. Persentase keaktifan siswa pada siklus III adalah 91,66% (lampiran 19). Maka dapat disimpulkan, bahwa tingkat aktivitas siswa pada siklus III sangat tinggi.

## B. Hasil Observasi Guru

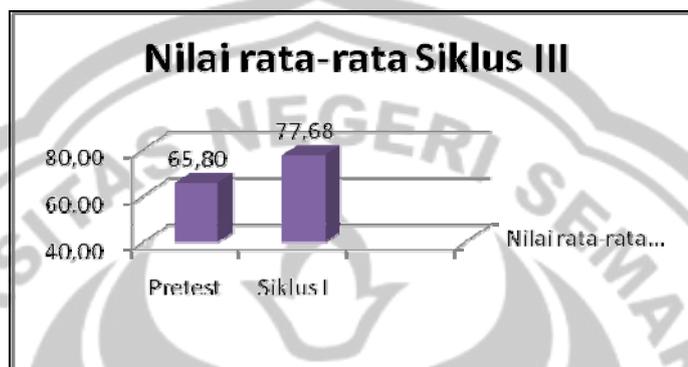
Tahap pelaksanaan, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada siklus III pelaksanaan pembelajaran guru lebih baik dibandingkan pada siklus II. Bahwa ada peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Disini guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran pada siswa lebih maksimal dan mampu diterima oleh semua siswa, sehingga siswa lebih semangat dan maksimal selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kesesuaian dalam menggunakan metode, sehingga nilai maksimal yang diharapkan dapat diperoleh siswa dan mampu terwujud. Pada siklus III observasi kinerja guru mendapatkan skor 36 dengan presentase 90% kategori sangat baik (lampiran 20).

Secara keseluruhan sudah sangat baik, semua masalah yang ada pada siklus I dan siklus II sudah dapat diatasi meskipun masih belum dapat mencapai nilai sempurna secara keseluruhan.

### **Hasil Tes**

Hasil tes kemampuan siswa dalam memahami materi tentang memprediksi kemungkinan yang akan terjadi jika lingkungan berubah (akibat pencemaran sungai dan penebangan hutan) setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada pretest rata-rata kelas 65,80 dan posttest diperoleh nilai rata-rata 78,26 (lampiran 18). Dari 23 siswa yang tuntas belajar 19 siswa dan siswa yang tidak

tuntas belajar ada 4 siswa. Hasil belajar siklus III diperoleh ketuntasan belajar klasikal 82,60% (lampiran 18). Siklus III telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal karena telah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang telah ditentukan serta ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%.



**Diagram 4.3** Nilai Rata-rata Kelas Pada Siklus III

#### d. Refleksi

Pada siklus III ini sudah mencapai nilai yang telah diharapkan dan siswa sudah lebih aktif dan kreatif dalam memahami makhluk hidup dan lingkungannya, karena banyaknya latihan-latihan yang telah dilakukan, jadi penelitian ini hanya sampai siklus III karena sudah mencapai indikator yang diharapkan.

#### 4.4 Hambatan pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing.

Di bawah ini di paparkan hambatan pada siswa dan guru dalam proses belajar mengajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing adalah sebagai berikut :

A. Hambatan pada Siswa adalah:

- a) Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan dari guru dan ada siswa yang menjaili pada temen sebangkunya.
- b) Keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat belum tampak secara menyeluruh.
- c) Siswa belum begitu paham cara membuat pertanyaan yang baik sehingga guru membimbing siswa cara membuat pertanyaan yang baik.
- d) Siswa dalam menjawab pertanyaan pada bola salju masih ragu-ragu.
- e) Dalam pelemparan bola salju siswa menjadi gaduh atau bola salju dibuat main-main saling lempar-lemparan sehingga guru harus dapat mengendalikan agar siswa tidak gaduh dan pembelajaran ini dapat berjalan dengan baik.
- f) Dalam pelaksanaan model pembelajaran ini waktunya molor atau tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.

B. Hambatan pada Guru adalah:

- a) Ketika guru melaksanakan model pembelajaran ini, guru masih belum begitu paham atau belum optimal dengan langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing atau guru masih bingung dengan alur-alur yang benar.

## 4.5 Pembahasan

**4.5.1** Kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran snowball throwing di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA sudah baik karena setiap siklusnya ada peningkatan. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran suatu sekolah dapat dilihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kinerja guru adalah hasil yang dicapai dari pekerjaan yang dilaksanakan guru sebagai pendidik, pengajar, dan pengelola proses belajar mengajar, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kinerja sangat penting dalam membantu ketercapaian setiap tujuan yang telah direncanakan, karena kinerja merupakan hasil kerja yang diperoleh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diemban. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa kinerja merupakan gambaran secara umum tentang kemampuan seseorang, prestasi dan hasil kerja seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu kinerja seseorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah penting diketahui. Sejauh mana guru tersebut bekerja dan menggunakan seluruh kemampuan dan prestasi kerjanya dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Kinerja guru pada prinsipnya adalah kemampuan yang merupakan pencerminan penugasan guru akan kompetensi serta tingkat keberhasilan guru di dalam pelaksanaan tugas dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kemampuan, hasil tugas dan cara berkomunikasi. Kinerja guru dalam meningkatkan pembelajaran yaitu kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu kinerja guru dalam aspek perencanaan pembelajaran adalah merupakan fungsi awal aktifitas manajemen pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran secara aktif dan efisien yang dapat diukur.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing siswa kelas IV di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA dalam hal perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan dilakukan seorang guru di SD Negeri Getas 2 dengan melaksanakan RPP yang dibuat peneliti dan mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum KTSP, menyiapkan materi yang akan disampaikan dan mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada mapel IPA yang efektif digunakan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa menyiapkan media dan sumber belajar berupa LKS dan Buku paket yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

2. Tahap pelaksanaan merupakan proses inti dalam pengajaran dimana guru di SD Negeri Getas 2 berinteraksi langsung kepada siswa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, maka dari itu guru di SD Negeri Getas 2 menyampaikan atau menerangkan materi yang telah disampaikan sebelumnya dengan cara mengulang materi yang telah disampaikan agar guru mengetahui apakah siswa sudah paham dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemudian guru membentuk 4 kelompok dan setiap kelompok ada ketua kelompok, memanggil ketua kelompok dan diberi tugas membahas materi di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian dan kesimpulan.
3. Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Getas 2 untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa didalam memahami materi yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan pemberian tugas individu, tugas kelompok dan postest untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa selama mengikuti pelajaran dikelas.

Indikator kinerja guru antara lain adalah :

- g) Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
- h) Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa.
- i) Penguasaan metode dan strategi mengajar.

- j) Pemberian tugas-tugas kepada siswa.
- k) Kemampuan mengelola kelas.
- l) Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.
- a) Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.

#### Perencanaan

Setiap guru dituntut untuk menyusun perencanaan pengajaran untuk seluruh bidang studi. Arbi dkk (1988) menyatakan guru juga harus merencanakan kegiatan belajar mengajar yang meliputi: memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan model pengajaran yang sesuai dan memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Tahap perencanaan dilakukan seorang guru di SD Negeri Getas 2 dengan melaksanakan RPP yang dibuat peneliti dan mengacu pada kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum KTSP, menyiapkan materi yang akan disampaikan dan mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing pada mapel IPA yang efektif digunakan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, menyiapkan media (kertas putih) dan sumber belajar berupa LKS dan Buku paket yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

#### Persiapan:

#### Membuka pelajaran

Dalam pembelajaran IPA guru menarik perhatian, memberikan apersepsi siswa dan memotivasi siswa agar tujuan tercapai dengan

disampaikan dengan suara keras dan pandangan guru diarahkan kepada semua siswa.

Kinerja guru pada perencanaan proses pembelajaran pada siklus I dan persiapan mengajar kurang optimal. Dan pada Siklus II dan III perencanaan proses pembelajaran sudah optimal.

b) Penguasaan materi yang akan diajarkan pada siswa

Dalam menyampaikan materi, guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan lain, relevan dan disampaikan dengan jelas. Sehingga siswa memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

c) Penguasaan metode dan strategi mengajar.

Dalam penguasaan metode yang akan dilaksanakan pada siklus I, guru masih belum optimal dalam penguasaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Dan pada siklus II dan III, guru sudah menguasai langkah-langkahnya dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran snowball throwing berjalan dengan baik.

d) Pemberian tugas-tugas kepada siswa.

Guru memberikan tugas individu untuk menyampaikan materi kepada temannya kelompoknya, membuat satu pertanyaan dan dilemparkan kelompok lain untuk menjawabnya secara bergantian.

e) Kemampuan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran, seperti penghentian perilaku siswa yang tidak memperhatikan. Guru dalam pengelolaan kelas sudah baik, suasana kelas sudah terkendali dan guru menegur siswa yang tidak memperhatikan atau yang ramai sendiri.

f) Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Guru memberikan nilai tambah pada kelompok yang jawabannya benar dan terakhir evaluasi yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Getas 2 untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa di dalam memahami materi yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas dengan melakukan pemberian tugas individu, tugas kelompok dan posttest untuk mengetahui kemampuan yang dicapai siswa selama mengikuti pelajaran dikelas.

Dalam hasil observasi kinerja guru sudah baik pada siklus I mendapat skor 29 dengan presentase 73% cukup baik, pada siklus II mendapat skor 34 dengan presentase 85% baik dan siklus III meningkat mendapat skor 36% dengan presentase 90% sangat baik. Kinerja guru di SD Negeri Getas 2 sudah memenuhi standart yang ditetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

**4.5.2** Pembahasan hasil penelitian didasarkan atas hasil nilai tes dari siswa saat pretest dan posttest serta hasil pengamatan proses pembelajaran IPA

kelas IV pada siklus I, siklus II, dan siklus III yang dilanjutkan dengan refleksi tindakan pada setiap siklusnya. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru yaitu rendahnya hasil belajar dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas yang dapat digunakan untuk merangsang siswa lebih aktif dan kreatif, memperhatikan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Penerapan model pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran membantu siswa untuk lebih mengetahui materi secara lebih jelas. Siswa dituntut lebih siap dengan materi karena setiap siswa harus membuat pertanyaan yang berhubungan dengan materi dan menjawab dari siswa lain secara bergantian. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, siswa lebih aktif dan kreatif dikelas dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa akan berusaha mengingat materi yang sudah disampaikan agar mereka bisa membuat pertanyaan dikertas yang selanjutnya dibuat seperti bola. Ini akan mendorong siswa untuk bertanya apabila siswa kurang atau tidak jelas dalam hal materi karena ini berpengaruh dalam menjawab soal. Dengan tambahan penjelasan dari guru akan sangat membantu pemahaman siswa mengenai materi. Ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah melakukan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi selanjutnya.

Hasil belajar siswa terlihat mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pengamatan pada siklus I diperoleh hasil temuan sebagai berikut. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing masih belum optimal, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas saat post test yaitu 63,80 (lampiran 11) belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Dari 23 siswa terdapat 11 siswa yang tidak tuntas belajar dengan presentase 47,83% artinya dari tes evaluasi pada materi hubungan antar makhluk hidup (jenis-jenis simbiosis dan contohnya), manfaat dan kerugian yang terjadi akibat hubungan antar makhluk hidup, siswa yang mendapat nilai <65 sebanyak 11 siswa dengan presentase 47,83%. Sedangkan siswa yang tuntas belajar ada 12 siswa dengan presentase 52,17% (lampiran 12). Sedangkan persentase keaktifan siswa pada siklus I adalah 47,22% kategori cukup (lampiran 19), ini berarti aktivitas siswa di kelas masih perlu ditingkatkan pada siklus II, skor 17 dengan presentase 47,22%,. Sedangkan berdasarkan tabel pengamatan guru dapat dijelaskan bahwa pada siklus I kinerja guru didapat skor 29 dengan presentase 73% sudah cukup baik (lampiran 20), artinya penguasaan guru terhadap materi pelajaran baik tapi perhatian guru kurang merata pada seluruh siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing sehingga ada beberapa siswa yang kurang aktif dan tidak memahami penjelasan dari guru. Jadi pada siklus selanjutnya guru harus lebih menguasai materi dan memperbaiki cara mengajarnya agar dicapai hasil yang lebih baik, karena guru mempunyai peran utama dalam

mencapai keberhasilan pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Samana (1994:16) dalam Muhammad Nur S (2010:78) bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan.

Pada siklus I dapat disimpulkan, kegiatan pembelajaran belum memenuhi indikator keberhasilan karena dari proses pembelajaran yang dilakukan belum mencapai tujuan pembelajaran. Dari tes yang dilaksanakan nilai rata-rata kelas belum mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian peneliti perlu melakukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada ketergantungan antar makhluk hidup (jenis-jenis simbiosis) dan manfaat dan kerugian yang terjadi akibat hubungan antar makhluk hidup.

Hasil dari refleksi pada pengamatan selama berlangsungnya siklus II mulai tampak ada perubahan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dari data penelitian tindakan kelas pada siklus II nilai rata-rata kelas saat post test adalah 70 dengan kriteria ketuntasan baik (lampiran 14). Dari 23 siswa terdapat 6 siswa yang tidak tuntas belajar dengan presentase 26,09% artinya dari tes evaluasi pada materi ketergantungan antara hewan, tumbuhan dan rantai makanan, siswa yang mendapat nilai <65 sebanyak 6 siswa dengan presentase 26.09%. Sedangkan siswa yang tuntas belajar 17 siswa dengan presentase 73,91% (lampiran 15). Dalam pelaksanaan siklus II, skornya 26 dengan presentase keaktifan siswa adalah 72,22% (lampiran

19), ini berarti aktivitas siswa di kelas mengalami peningkatan. Sedangkan berdasarkan tabel pengamatan guru dapat dijelaskan bahwa pada siklus II kinerja guru sebagian besar sudah meningkat mendapatkan skor 34 dengan presentase 85% kategori baik (lampiran 20), artinya penguasaan guru terhadap materi pelajaran baik dan perhatian guru sudah merata dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Peningkatan hasil belajar siswa juga di dukung ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan-perbaikan pada siklus II. Perbaikan kinerja guru dalam mengelola kelas agar suasana kelas mendukung proses pembelajaran. Pemberian motivasi dan umpan balik membantu dalam pencapaian hasil belajar siswa agar lebih baik. Kemudian guru mengingatkan siswa untuk lebih memperhatikan dan memahami lagi materi yang sudah disampaikan dan hasilnya lebih meningkat.

Pada siklus II dapat disimpulkan, kegiatan pembelajaran sudah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu sudah adanya peningkatan. Menurut Sudjana (1996), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menilik dari teori tersebut maka peneliti masih perlu melakukan tindakan selanjutnya untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar siswa

dalam materi selanjutnya sehingga dapat mencapai target nilai rata-rata kelas yang dapat melebihi nilai KKM.

Pada siklus III siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa sudah tertib dan aktif. Terbukti siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta dari hasil posttest yang dilakukan nilai rata-rata kelas sudah mencapai target yang telah ditentukan. Nilai rata-rata kelas menjadi 78,26 dengan kriteria ketuntasan sangat baik (lampiran 17). Dari 23 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajar 4 siswa dengan presentase 17,40% artinya dari tes evaluasi pada materi hubungan memprediksi kemungkinan yang akan terjadi jika lingkungan berubah (akibat pencemaran sungai dan penebangan hutan) siswa yang mendapat nilai <65 ada 4 siswa dengan presentase 17,40% dan siswa yang tuntas 19 siswa dengan presentase 82,60% (lampiran 18), ini sudah mencapai indikator keberhasilan. Hasil belajar pada siklus III meningkat disebabkan karena guru sudah meminimalisir masalah-masalah yang muncul pada siklus II sehingga kendala yang dialami pada siklus III dapat diperbaiki, serta guru lebih menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dibandingkan pada siklus III dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. Pada siklus III presentase keaktifan siswa adalah 91,66% kategori sangat tinggi (lampiran 19). Ini berarti aktivitas siswa di kelas mengalami peningkatan. Kendala yang ada pada siklus II yaitu masih adanya siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri

dan siswa kurang termotivasi dalam belajar sudah tidak ditemui lagi pada siklus III.

Berdasarkan pengamatan kegiatan pembelajaran oleh guru pada siklus III juga mengalami peningkatan. Pada observasi kinerja guru mendapat skor 36 dengan presentase 90% kategori sangat baik (lampiran 20). Penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan pengelolaan kelas sudah sangat baik serta dengan perhatian guru merata pada seluruh siswa sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu guru juga memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajar IPA sehingga pembelajaran di dalam kelas lebih kondusif. Guru dan peneliti sudah dapat mengatasi segala kendala dan kekurangan-kekurangan yang ada pada proses pembelajaran sebelumnya sehingga pada pembelajaran siklus III sudah tidak ditemui lagi. Pada siklus III ini guru sudah berperan secara optimal dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

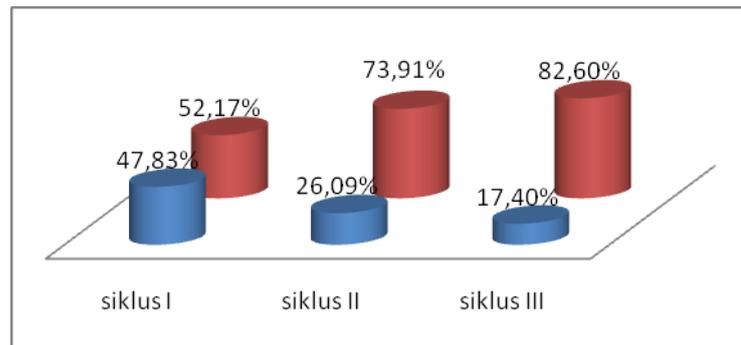
Dapat disimpulkan pada siklus III hasil belajar IPA yaitu pada pokok bahasan Makhluk hidup dan Lingkungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing sudah berhasil karena memenuhi indikator keberhasilan dan mencapai target nilai rata-rata kelas 65. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing siswa menjadi dapat memahami materi Makhluk Hidup dan lingkungan. Ini tampak dari hasil pengamatan dari nilai test pada siklus I sampai dengan siklus III semakin lebih meningkat.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball Throwing memerlukan keterlibatan guru dan siswa sejak sebelum, selama dan sesudah penerapan model pembelajaran ini. Perlu dipahami bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing tetap tidak menggantikan peran guru dalam pembelajaran. Peran guru masih sangat diperlukan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing merupakan proses yang integral dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dipakai demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif yang sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga pesan dalam pembelajaran bisa diterima siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus III dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikal yaitu siklus I adalah 52,17%, pada siklus II adalah 73,91% dan siklus III mencapai 82,60%, seperti yang diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4** Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

| <b>Hasil</b> | <b>Siklus I</b> | <b>Siklus II</b> | <b>Siklus III</b> |
|--------------|-----------------|------------------|-------------------|
| Tidak Tuntas | 47,83%          | 26,09%           | 17,40%            |
| Tuntas       | 52,17%          | 73,91%           | 82,60%            |

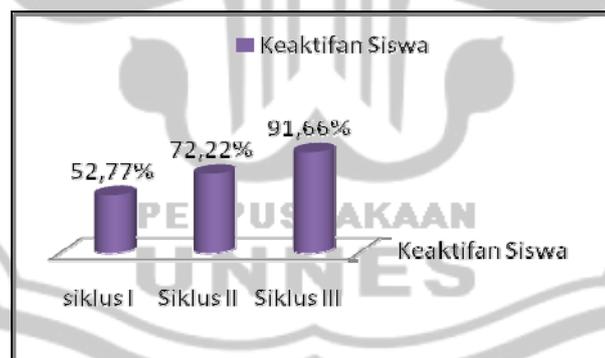


**Diagram 4.4** Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siswa

Keaktifan siswa dari siklus I sampai dengan siklus III juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I sebesar 47,22%, siklus II sebesar 72,77%, dan siklus III sebesar 91,66%, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.5** Hasil Observasi Keaktifan Siswa

| Hasil    | Siklus I | Siklus II | Siklus III    |
|----------|----------|-----------|---------------|
|          | 47,22%   | 72,22%    | 91,66%        |
| Kategori | cukup    | Tinggi    | Sangat Tinggi |

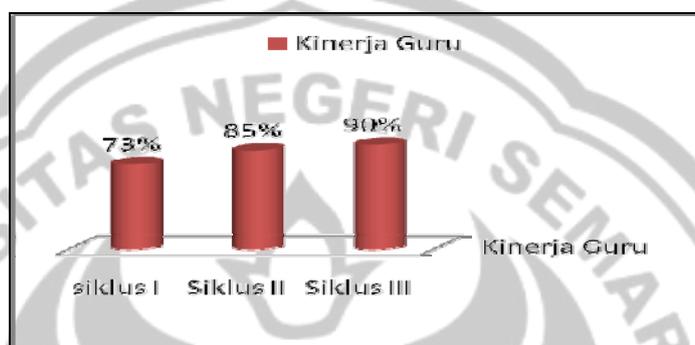


**Diagram 4.5** Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Kinerja Guru pada Siklus I sampai dengan siklus III juga mengalami peningkatan, yaitu siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.6** Hasil Observasi Kinerja Guru

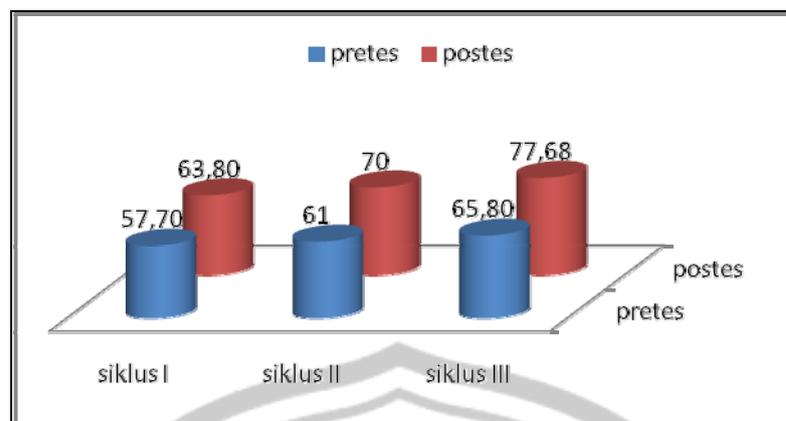
| Hasil    | Siklus I   | Siklus II | Siklus III  |
|----------|------------|-----------|-------------|
|          | 73%        | 85%       | 90%         |
| Kategori | Cukup Baik | Baik      | Sangat baik |

**Diagram 4.6** Hasil Observasi Kinerja Guru

Sedangkan peningkatan hasil pretest dan posttest dari pembelajaran yang dilakukan pada siklus I yang semula nilai rata-rata 57,70 (Pretest) menjadi 63,80 (Posttest), pada siklus II 61 (Pretest) meningkat menjadi 70 (Posttest), dan pada siklus III 65,80 (Pretest) meningkat menjadi 77,68 (Posttest), diuraikan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.7** Hasil Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Siklus I, II, III

| Hasil    | Siklus I | Siklus II | Siklus III |
|----------|----------|-----------|------------|
| Pretest  | 57,70    | 61        | 65,80      |
| Posttest | 63,80    | 70        | 77,68      |



**Diagram 4.7** Hasil Nilai Rata-rata Pretest dan Postest siklus I, II, dan III

Dari hasil tersebut ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan hipotesis yang dirumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing menjadikan siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora tahun ajaran 2010/2011 dapat memahami pokok bahasan makhluk dan lingkungan dan hasilnya bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

1. Kinerja guru dalam mempraktekkan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di SD Negeri Getas 2 pada mapel IPA sudah baik karena di setiap siklusnya ada peningkatan. Kinerja guru pada siklus I sebesar 73%, siklus II sebesar 85% dan siklus III sebesar 90%.
2. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing mampu meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora tahun ajaran 2010/2011. Hal ini tampak dari adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada awalnya Siklus I mencapai (63,80), kemudian pada siklus II meningkat menjadi (77,0), dan pada siklus III nilai rata-rata meningkat menjadi (77,68). Selain itu juga terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 52,17%, pada siklus II meningkat menjadi 73,91% dan siklus III mencapai 82,60%. Serta peningkatan presentase keaktifan siswa dari siklus I sebesar 47,22%, siklus II sebesar 72,22%, dan siklus III sebesar 91,66%. Peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Getas 2 tersebut disebabkan karena adanya peningkatan perilaku siswa saat pembelajaran dari tindakan siklus I, tindakan siklus II dan tindakan siklus III. Pada mulanya ketertarikan siswa pada pembelajaran IPA masih rendah karena siswa merasa kesulitan dalam

memahami materi pelajaran IPA. Akan tetapi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, rasa ketertarikan dan keaktifan siswa nampak mulai meningkat. Selain itu perilaku-perilaku siswa yang kurang mendukung juga sudah berkurang, seperti adanya siswa yang gaduh, berbicara sendiri maupun berbicara dengan teman sebangkunya pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung saat mendapat penjelasan materi dari guru sudah tidak terlihat lagi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan:

1. Sebelum materi disajikan, guru hendaknya menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dan memotivasi siswa, agar pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing, waktu harus dipergunakan seefektif mungkin agar waktu tidak molor.
3. Guru hendaknya membimbing siswa cara membuat pertanyaan, agar siswa dapat membuat pertanyaan dengan baik.
4. Pada saat pelemparan bola salju perilaku anak agar tidak kacau, guru harus mengendalikan siswa agar bisa kondusif.
5. Mengingat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran ini bisa menjadi alternatif yang dipakai guru sebagai variasi dalam pembelajaran pada pokok bahasan lain maupun pada mapel yang lain.

6. Guru hendaknya selalu memotivasi siswa agar terlibat aktif. Hal ini dapat berupa motivasi bagi siswa untuk menggali sumber-sumber belajar yang tersedia guna mendukung pembelajaran IPA, memotivasi siswa untuk berani bertanya , mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran.
7. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas khususnya pada mapel IPA.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., dkk. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anni, C., dkk. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- BSE. *Senang belajar IPA untuk kelas IV SD/MI*. 2008. S Rositawaty dan aris muharam. Jakarta. Departemen pendidikan nasional.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II Yogyakarta*: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Herman Soopeng Blog. *Model-model Pembelajaran*.2009. [Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2010 di [www.google.com](http://www.google.com).]
- Ibrahim, H. M., dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Indrawati. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Pppptk Ipa.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Karya Ilmiah Mapres Kimia. 2008. *Snowball Throwing sebagai model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan menentukan bilangan oksidasi unsur dalam suatu senyawa kimia bagi siswa kelas X*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Margono.2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- M. Nasir. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kosep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noviza, Nurjihan Ade. 2010. *Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Sejarah dengan menerapkan model Pembelajaran Snowball Throwing di kelas VIII B MTS Sudirman Jimbaran Tahun Ajaran 2009/2010*. Semarang: Univesitas Negeri Semarang.
- Nur, M. 2005. *Pengembangan Kooperatif dalam Kelas IPA*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Nur, M. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Program Macromedia Flash 8.0 Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Pengenalan Bangun Ruang Sekolah Dasar Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Plosojenar Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2009/2010*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Purnomo, Daniel, Dkk. 2004. Laporan Penelitian "Pengembangan Student Active Learning Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Fortopolio dalam Proses Belajar Mengajar IPS pada SMU di Kota Semarang". Semarang: Univesitas Negeri Semarang
- Pratiwi, Dini H. 2009. *Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap prestasi belajar siswa kelas VII di SMP n I batang Tahun Ajaran 2008/2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

- Sudjana, Nana. 2000. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.
- Sugandi, A. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, S. 2007. *Model Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, User. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yayuk S. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran dengan menggunakan Metode Snowball Throwing Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IVB SD N O7 Kota Bengkulu*. Diunduh pada tanggal 10 Agustus 2010 di [www.google.com](http://www.google.com).
- [Http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html](http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html) [Diunduh tanggal 12 Agustus 2010 pukul 11.00]
- [Http://izzatinkamala.wordpress.com/2008/06/19/pengertian-pendidikan-ipa/](http://izzatinkamala.wordpress.com/2008/06/19/pengertian-pendidikan-ipa/) [Diakses tanggal 27 Juli 2010 pukul 10.00]
- [Http://juhji-science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-dan.html](http://juhji-science-sd.blogspot.com/2008/07/pengertian-pendidikan-ipa-dan.html). [Diunduh tanggal 12 agustus 2010 pukul 10.30]
- [Http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/1775](http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/Geografi/article/view/1775). [Diunduh tanggal 12 Agustus 2010 pukul 10.00]
- [Http://sholahuddin.edublogs.org/2010/04/13/pembelajaran-cooperative-learning/](http://sholahuddin.edublogs.org/2010/04/13/pembelajaran-cooperative-learning/) [Diunduh tanggal 13 Agustus 2010 pukul 10.00]